

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI KUDA LUMPING  
WANITA GRUP MUNCAR DI DESA KARANGREJO, KECAMATAN  
KARANGGAYAM, KABUPATEN KEBUMEN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**

**ADI ASA  
07413244054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Grup Muncar Wanita di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen ” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Maret 2012

Pembimbing I

  
Puji Lestari, M.Hum.  
NIP. 19560819 198503 2 001

Pembimbing II

  
Nur Hidayah, M. Si  
NIP. 19770125 200501 2 001

## PENGESAHAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di  
Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen

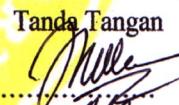
### SKRIPSI

Disusun Oleh :

Adi Asa  
NIM. 07413244054

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Prodi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal 14 Maret 2012 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
V.Indah Sri Pinasti, M.Si	Ketua Penguji		14 - 03 - 2012
Puji Lestari, M.Hum	Sekretaris		14 - 03 - 2012
Terry Irenewaty, M.Hum	Penguji Utama		14 - 03 - 2012
Nur Hidayah, M. Si	Anggota Penguji		14 - 03 - 2012

Yogyakarta, 14 Maret 2012  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila di kemudian hari terjadi permasalahan pada skripsi ini, maka saya siap untuk mempertanggungjawabkannya.



Yogyakarta, 14 Maret 2012  
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Adi Asa".

Adi Asa  
NIM. 07413244054

## **MOTTO**

“....Dan barang siapa bertakwqa kepada Allah niscaya allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusanya...” (Surat Ath-Thalaaq ayat 4)

“Manusia tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang telah diusahakannya....”

(Surat An Najm ayat 39-41)

“Ada sebab pasti ada akibat, tetapi mustahil tidak ada solusinya!!!

Lebih dari itu, daripada kita mencemaskan masa depan, lebih baik kita berkerja keras untuk mewujudkannya”

(Hubert H. Humperey)

“Percayalah lelah ini hanya sebentar saja  
Jangan menyerah, walaupun tidak mudah meraihnya  
Dan tetap tersenyumlah agar semakin mudah  
Karena kesedihanmu ternyata hanya sementara....”

(Reff.Teruslah bermimpi-Ipang BIP)

“Sepahit apa pun keadaan yang tengah dialami sekarang ini tetaplah harus berproses walaupun hanya sedikit jangan berputus asa, seperti kata pepatah sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit...”

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya Ini Saya persembahkan untuk:

Allah SWT, rasa syukur yang teramat mendalam atas segala nikmat dan karunia-Mu  
semoga hamba selalu dalam ridho-Mu.

Serta shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan terhadap junjungan kita Nabi  
Muhammad SAW.

Mama & Papa tersayang trimakasih atas doa dan kasih sayangnya kepadaku

Untuk adikku tercinta Amaliya & Kel. Besarku trimakasih untuk dukungan dan  
doanya

R.R Wulandari terimakasih atas semangat yang kau sematkan dihatiku.

Terimakasih kepada Teman-teman Pendidikan Sosiologi angkatan 2007 yang  
selalu memberikan semangat dan menemaniku dalam mencari ilmu.

Tidak lupa pula untuk almamater sebagai tempat menimba ilmu, dan belajar  
dalam segala hal hingga menjadi diri saya yang sekarang.

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI KUDA LUMPING  
WANITA DI DESA KARANGREJO KECAMATAN KARANGGAYAM  
KABUPATEN KEBUMEN**

**ABSTRAK**

Oleh:  
Adi Asa  
07413244054

Penari kuda lumping wanita grup muncar di Desa Karangrejo telah merubah aturan dan tampilan kesenian kuda lumping khususnya di Desa Karangejo dan merupakan salah satu kesenian tradisional yang dalam perkembangannya banyak mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakat baik itu positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dari masyarakat tentang adanya penari kuda lumping wanita di desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yang terdiri dari masyarakat dan penari wanita, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian tari kuda lumping dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua sesi yaitu pagi dan siang, pada pagi hari dimulai sekitar pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB menjelang dzuhur, siang hari pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB, tata cara pementasan melalui beberapa tahapan yaitu : pembukaan, acara inti dan penutup, dengan adanya para penari wanita sebagai penari kuda lumping di Desa Karangrejo juga memunculkan berbagai persepsi dari masyarakat Desa Karangrejo. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat antara lain yaitu : Penari kuda lumping wanita masih menjadi hal baru dalam pertunjukan kuda lumping, Masih memegang teguh adat istiadat, Desakan ekonomi dan eksistensi kesenian tradisional kuda lumping, dan Kondisi sosial masyarakat. Faktor-faktor itu memunculkan adanya beberapa persepsi dari masyarakat yaitu persepsi positif dan negatif, Persepsi positif dari masyarakat antara lain yaitu : menjadi daya tarik tersendiri, penyemangat untuk tetap eksis, sedangkan untuk persepsi negatif antara lain yaitu : Rawan akan pelecehan seksual, tidak sesuai dengan tujuan awal didirikannya grup kuda lumping, secara jasmani tubuh perempuan kurang mumpuni, *image* penari perempuan jadi terkesan buruk.

*Kata kunci: Persepsi masyarakat, penari kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa ,Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Di Desa Karangrejo Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum., selaku Wakil Dekan III sekaligus merupakan penguji utama skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Nur Rokhman, M. Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.

5. Bapak Grendi Hendrastomo MM. MA, selaku koordinator Program Studi Sosiologi.
6. Ibu Puji Lestari, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai penulisan.
7. Ibu Nur Hidayah M. Si., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing dan mengarahkan saya memberi masukan agar skripsi saya lebih baik lagi.
8. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
9. Desa Karangrejo Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen yang telah memberikan izin dan kemudahan penelitian.
10. Keluarga besar Bapak Tupah & Ibu Sri selaku orangtua dari teman sekaligus sahabat saya Joko Fitra, terimakasih atas segala bantuannya kepada saya.
11. Papa dan Mama tercinta yang selalu berusaha membantuku memenuhi kebutuhanku dan juga tidak henti memberikan doa, nasehat serta semangat kepadaku.
12. Kel.Besar Mbah Maryono Alm.& Mbah Kamami.Alm : Padhe Yamin, Adikku Aya, Keluarga Sukun yaitu : Mbah Jiah, De Ning yang sabar dan baik hati, Mas, mbak dan Adik-adik :Mas Kabul, Dik Adam, Dik Geri, Dik Hotsa, Mbak Isa & Mbak Ema sukses untuk kita semua, Buat Bibi Sapar trima kasih.

13. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
14. WulanQ yang sabar menunggu, dan tidak bosan mendengar keluh kesahku yang hampir sama setiap harinya dan selalu berusaha menghiburku.
15. Keluarga E22B (Abid, Sigit, Agung, Savik, Oti,Jihan, Aji, Slamet), Teman-teman baikku di Sosiologi NR 07: Iskandar, Joko, Febri, Dimas, Deny, Haryono, Yuris, Kukuh, Fakih, Dani, aku menyayangi, mengagumi, menghormati, menghargai kalian semua. Dan aku banyak belajar dari kalian semua.terima kasih teman-teman semoga kita berhasil mewujudkan cita-cita kita masing-masing dan saling menjaga silahturahmi kita.Amiin..
16. Kakak dan adik pendidikan sosiologi angkatan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 terima kasih atas segala bantuannya.
17. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semua doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>PERNYATAAN .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	v
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xvi

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7

## **BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

A. Kajian Teori .....	9
1. Persepsi .....	9
a. Pengertian Persepsi .....	12
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi .....	13
2. Persepsi Masyarakat .....	15
3. Gender .....	15
a. Pengertian Gender.....	16
b. Gender dan konstrak budaya .....	17
c. Gender dan stereotipe .....	18
d. Gender dan kekerasan .....	18
4. Teori Konflik .....	19
5. Teori Labing .....	21
6. Kesenian kuda lumping .....	22
7. Penari kuda lumping wanita .....	23
8. Penelitian yang relevan .....	25
9. Kerangka berpikir .....	

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C. Pendekatan Penelitian .....	28
D. Subjek dan akses Penelitian .....	29
E. Sumber Data Penelitian.....	30

F. Teknik Pengumpulan Data .....	31
G. Teknik Cuplikan ( <i>Sampling</i> ) .....	33
H. Validitas Data .....	34
I. Teknik Analisis Data .....	34

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kebumen.....	38
2. Deskripsi Wilayah Desa Karangrejo.....	41
3. Kondisi Demografi .....	43
a.Kependudukan dan Mata Pencaharian Hidup Penduduk Desa Karangrejo.....	43
b.Kebudayaan Masyarakat Desa Karangrejo.....	43
4. Data Informan.....	47
5. Sejarah Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo .....	52
6. Tahapan Pementasan Tari Kuda Lumping .....	58
B. Analisis Data dan Pembahasan	
1. Persepsi masyarakat terhadap adanya penari Kuda Lumping Wanita di Desa Karangrejo,Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen .....	62
a. Persepsi Masyarakat .....	66
b. Persepsi Positif .....	64

c. Persepsi Negatif .....	68
2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat.....	81
C. Pokok-pokok Temuan.....	85
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	96
<b>LAMPIRAN .....</b>	98

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	26
2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	37
3. Tabel Data Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Karangrejo .....	46
4. Tabel Faktor Pendorong Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar	81

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Hasil Observasi
2. Hasil Wawancara
3. Keterangan Kode Wawancara dan Observasi
4. Surat Permohonan Izin Penelitian FISE UNY
5. Surat Pengantar ijin dari BAPPEDA DIY
6. SK Pembimbing dari FISE UNY
7. SK Penguji dari FISE UNY
8. Foto dokumentasi pribadi
9. Peta Kabupaten Kebumen
10. Peta Kecamatan Karanggayam

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing, yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan keluarga ataupun dalam komunitasnya. Salah satu bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat Jawa adalah pertunjukan kuda lumping.

Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda luping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepang atau kuda kepang. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (*ritual worship*). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya

yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan.<sup>1</sup>

Kuda lumping pada pementasannya yaitu menggunakan baju adat Jawa Tengah dengan menaiki kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman. Kuda lumping sendiri dimainkan oleh beberapa orang dengan minimal 8 orang baik itu laki-laki ataupun perempuan. Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba/primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/*intrance*, bersifat spontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup.<sup>2</sup>

Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian kuda lumping kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat *entertainment*, yaitu kepuasan batin semata.<sup>3</sup> Kuda lumping dalam fungsinya sebagai ritual, selain itu memiliki berbagai macam simbol yang bernilai ritual, baik yang berupa fisik seperti *uborampen* atau alat kelengkapan ritual, pakaian, perhiasan dan lain-lain.

Kabupaten Kebumen yang terletak di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar desanya memiliki banyak grup kesenian kuda lumping, salah satunya terdapat di Desa

<sup>1</sup> Soekarno, 1983. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm.143

<sup>2</sup> *Ibid.*,hlm.21

<sup>3</sup> *Ibid.*,hlm.22

Karangrejo Kecamatan Karanggayam. Desa Karangrejo merupakan salah satu desa yang berada di bagian utara Kabupaten Kebumen ditepi Sungai Lukulo yang merupakan sungai terbesar di Kabupaten Kebumen, dimana warga Desa Karangrejo walaupun desa mereka sudah termasuk dikatakan desa yang maju dan juga masyarakatnya telah berbaur dengan berbagai budaya, tetapi tradisi warisan budaya masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari seni budaya kuda lumping yang biasa dipertontonkan atau muncul ketika adanya hari-hari besar nasional dan keagamaan atau adanya pesanan khusus untuk memeriahkan acara dari salah satu warganya.

Salah satu grup kuda lumping yang terkenal dan masih eksis di Desa Karangrejo adalah grup Muncar. Grup Muncar adalah grup yang sering ditanggap dan diundang untuk memeriahkan suatu acara yang terdapat di Desa Karangrejo atau disekitar wilayah Kecamatan Karanggayam, agar kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo bisa tetap eksis dan lestari, banyak cara dan inovasi dari para grup-grup kuda lumping di desa ini, dan salah satu yang banyak menjadi sorotan warga ialah adanya para penari kuda lumping wanita dalam sebuah pertunjukan seni kuda lumping yang ditampilkan grup Muncar. Pementasan tarian kuda lumping yang biasanya hanya dibawakan oleh para kaum laki-laki ini dengan adanya kaum prempuan menjadikan pertunjukan tari kuda lumping ini lebih menarik lagi dari pertunjukan kuda lumping pada umumnya.

Selain itu, pandangan mengenai tingkat pekerjaan seseorang juga yang sudah berubah dari keadaan sebelum adalah situasi lapangan pekerjaan,

didalam kondisi yang belum terkembang, seseorang dapat melakukan pekerjaan yang berbagai macam sifat kesulitan, dalam kondisi yang sudah berkembang jauh dituntut keahlian, sehingga timbul pembagian tugas. Tiap orang hanya mengerjakan sebagian dari pekerjaan atau mengerjakan suatu bagian pekerjaan dengan keahlian yang baik.<sup>4</sup>

Permasalahan yang terutama menjadi bahan kajian adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya penari wanita di dalam suatu pertunjukan kesenian kuda lumping, Padahal seperti yang kita tahu bahwa dalam suatu pementasan atau pertunjukan tarian kuda lumping biasanya menampilkan adegan yang brutal dan sarat kekerasan misalnya seperti atraksi kesurupan, kekebalan tubuh, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut, sedangkan wanita biasanya identik dengan kelembutan dan keindahan.

Dengan adanya fenomena penari kuda lumping wanita, menimbulkan persepsi atau tanggapan warga Desa Karangrejo. Persepsi sendiri merupakan tanggapan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Penafsiran apa yang ada atau apa yang terjadi merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menentukan sebuah persepsi dan sikap. Menurut Weber analisis tindakan sosial didasarkan pada penafsiran atau pemahaman dua makna, yaitu

---

<sup>4</sup> Rinanto Roesman, Ketrampilan Psikomotorik, Jakarta : Depdikbud, 1988, hlm.78

intrasuryektif (pemahaman si pelaku) dan intersburyektif (pemahaman lawan pelaku/orang lain).<sup>5</sup>

Pandangan Weber mengenai persepsi digunakan sebagai kerangka acuan untuk mengetahui persepsi atau tanggapan warga Desa Karangrejo terhadap adanya penari kuda lumping wanita. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti keberadaan penari Kuda Lumping wanita di Desa Karangrejo dengan mengambil fokus penelitian terhadap persepsi atau tanggapan masyarakat Desa Karangrejo atas keberadaan penari kuda lumping wanita tersebut.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Kesenian kuda lumping grup Muncar di Desa Karangrejo masih mengandung unsur *magis/intrance*.
2. Adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo membuat pertunjukan lebih menarik dan lebih menghibur.
3. Dalam pementasan kesenian kuda lumping menampilkan adegan-adegan yang brutal dan sarat kekerasan.

---

<sup>5</sup> Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, Jakarta: Gramedia, 1986, hlm. 2

4. Penari kuda lumping wanita menimbulkan persepsi atau tanggapan dari warga Desa Karangrejo.

### **C. Batasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah penelitian yaitu menitik beratkan pada kesenian Kuda Lumping dan persepsi atau tanggapan warga Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen terhadap penari kuda lumping wanita.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana persepsi masyarakat desa Karangrejo terhadap penari kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen terhadap penari kuda lumping wanita grup Muncar di desa Karangrejo

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi pendidikan sosiologi yaitu kajian mengenai masyarakat terutama yang berkaitan mengenai persepsi masyarakat dan kesenian tari tradisional.
- b. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa sosiologi diharapkan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama kajian tentang masyarakat dan menambah pengetahuan mengenai kesenian tari tradisional.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

- b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial khususnya mengenai masalah persepsi masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab

berbagai pertanyaan seperti apa persepsi masyarakat terhadap penari wanita Grup Muncar di desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

c. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu dan memahami problematika yang ada dalam masyarakat.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang potensi-potensi dalam masyarakat yang belum tergali, sehingga dapat lebih meningkatkan potensi yang ada dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.<sup>6</sup> Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi.<sup>7</sup> Mozkowitz dan Orgel menambahkan bahwa persepsi merupakan proses *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.<sup>8</sup> Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang

---

<sup>6</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 863.

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hlm. 53.

<sup>8</sup> *Ibid.*

diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu.<sup>9</sup>

Miftah Thoha mengemukakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui pengelihatan, pendengaran, penghayatan maupun perasaan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Robbins, persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan.<sup>11</sup> Adanya proses persepsi individu dapat menyadari serta mengerti tentang lingkungan yang ada di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian, objek yang dipersepsi dapat berada di luar individu yang mempersepsi dan juga dapat berada dalam diri orang yang mempersepsi, yang dapat disebut sebagai persepsi diri (*self-perceptions*).

Pengalaman-pengalaman individu dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan dapat mempengaruhi bagaimana informasi pengindraan itu diproses. Pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya,

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *op. cit*, hlm. 54.

<sup>10</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2005, hlm. 141.

<sup>11</sup> Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior, Tenth Edition*, Alih Bahasa Drs. Benyamin Malan, *Perilaku Organisasi*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Indeks, 2006, hlm. 169.

lokasi geografisnya, latar belakang sosial-ekonomi-politiknya.

Keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan.<sup>12</sup>

Kebudayan yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dalam masyarakat berhubungan erat dengan perilaku manusia dan kepercayaan, sehingga kebudayaan meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia, yaitu agama, pendidikan, struktur sosial-ekonomi-politik, pola keluarga, kebiasaan mendidik anak dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi kehidupan sehari-hari seseorang dapat mempengaruhi persepsi pada setiap kegiatan sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar subjek dan terbentuknya makna. Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya.<sup>13</sup>

Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Persepsi merupakan tingkah laku selektif, bertujuan dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi.<sup>14</sup> Tingkah laku selalu didasarkan pada

---

<sup>12</sup> Puji Lestari, “*Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Program Posyandu*”, Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 1 No. 1, 2007, hlm. 5.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 6.

<sup>14</sup> *Ibid*.

makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan dan mengapa seseorang melakukan sesuatu, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang khusus.<sup>15</sup> Adanya perbedaan budaya membuat seseorang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia. Persepsi menghasilkan suatu penafsiran yang unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya.

Dari penjabaran mengenai persepsi di atas, maka dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi dari warga Desa Karangrejo mengenai penari kuda lumping wanita yang terdapat di Desa Karangrejo. Bagaimana respon dari warga masyarakat Desa Karangrejo baik lewat apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan terhadap keberadaan penari kuda lumping wanita yang terdapat di desa tersebut.

### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses persepsi, yaitu:

- 1). Faktor internal, yaitu apa yang ada dalam diri individu. Faktor internal berasal dari dua sumber, yaitu:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

- a). Segi fisiologis atau kejasmanian. Bila sistem fisiologisnya terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang.
  - b). Segi psikologis, segi ini meliputi: kepribadian, pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, pendidikan, perhatian/perbedaan fokus, kepentingan, motif dan pengharapan akan berpengaruh pada seseorang dalam melakukan persepsi.
- 2). Faktor eksternal, yaitu lingkungan dimana persepsi itu berlangsung dapat melatarbelakangi stimulus yang akan berpengaruh dalam persepsi. Faktor lingkungan meliputi: kebudayaan, struktur sosial-ekonomi-politik, sistem nilai, pola keluarga, kebiasaan orang tua dalam mendidik anak juga akan mempengaruhi individu dalam melakukan suatu persepsi terhadap sesuatu.<sup>16</sup>

Kedua faktor tersebut, baik internal maupun eksternal sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan proses persepsi. Objek persepsi yang sama dengan situasi atau lingkungan sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Dapat dikemukakan pula bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, motif tidak sama, kemungkinan hasil persepsi antara individu yang satu dengan yang lain juga tidak sama.

---

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *op. cit*, hlm. 54-55.

## 2. Persepsi Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang menetapi suatu daerah, dimana dalam hal pelaksanaan dalam kehidupan sosialnya mereka mempunyai sebuah tatanan peraturan dan tidak bisa lepas dari manusia lain dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yang artinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Perkembangan manusia yang wajar harus memperhatikan segi individualitas manusia dalam arti, bahwa pribadi manusia masing-masing merupakan keseluruhan jiwa-raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas.<sup>17</sup> Setiap perilaku manusia satu dengan lain dalam sebuah masyarakat memiliki perilaku yang berbeda-beda sekalipun mereka dalam satu ikatan. Bagaimana dia juga memandang sebuah hal yang satu dengan hal yang lainnya juga mempunyai aspek perbedaan sekalipun terkadang juga memiliki segi persamaan.

Masyarakat selalu bersifat ‘elastis’ atau ‘lentur’ dimana mereka akan menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Bagaimana mereka menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, supaya apa yang mereka kehendaki dapat tercapai. Suatu kehidupan masyarakat tentunya memiliki banyak hal tentang cara pandang dalam menanggapi sesuatu hal dalam kehidupan masyarakat itu sendiri atau ada aksi pasti ada reaksi. Kondisi masyarakat yang berubah-ubah itulah yang menyebabkan

---

<sup>17</sup> Gerungan. W. A. 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung: ERESCO, hlm. 55.

setiap individu dalam masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda, apakah itu baik ataupun sebaliknya. Setiap individu dalam masyarakat menanggapi hal tersebut dengan berbagai macam respon atau tanggapan seperti persepsi atau anggapan terhadap sesuatu. Persepsi dalam masyarakat timbul karena ada ‘aksi’ dan menimbulkan ‘reaksi’. Persepsi sendiri merupakan cara pandang terhadap suatu hal, mengenai apa yang lihat, didengar dan dirasakan. Persepsi muncul ketika sebuah hal yang baru itu dirasa sensitif. Suatu masyarakat juga demikian bagaimana persepsi masyarakat muncul dikarenakan adanya hal-hal yang dianggap baru.

### **3. Gender**

#### **a. Pengertian Gender**

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis tertentu.<sup>18</sup> Dengan demikian jenis kelamin yang melekat, baik pada perempuan atau laki-laki tidak dipertukarkan karena sudah melekat secara biologi dan bersifat permanen pada keduanya atau sudah ditentukan oleh Tuhan (sudah menjadi kodrat). Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini : laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat

---

<sup>18</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar hlm.7

reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan punya alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya.<sup>19</sup>

Konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lembut dan cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.<sup>20</sup>

Dengan demikian jelas terlihat beda antara jenis kelamin dengan gender. Pada jenis kelamin, tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena memang sudah terbentuk secara alami dan menjadi hal yang sudah tidak bisa diubah karena menjadi semacam kodrat atau ciptaan dari Tuhan. Berbeda dengan konsep gender, yang mana bisa dipertukarkan antara peran laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sifatnya. Padahal yang

terkonstruksi dimasyarakat adalah laki-laki dan perempuan menjadi sifat yang melekat karena sudah tersosialisasi sejak dulu, yaitu laki-laki dianggap kuat, jantan, rasional, dan sebagainya, sedangkan perempuan dianggap memiliki sifat lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain-lain.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.8

<sup>20</sup> *Ibid*.

Hal tersebut tentunya bisa dipertukarkan perannya, sedangkan bagi perempuan malah ada yang menjadi seorang pemimpin perusahaan.

### **b. Gender dan Konstrak Budaya**

Konstrak budaya yang ada dalam masyarakat kini telah diwariskan menjadi sebuah budaya yang memiliki hubungan dan berakibat dari adanya bias gender dalam lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat terdapat ideologi gender yang membeda-bedakan pria dan wanita hampir dalam seluruh segala hal tidak hanya jenis kelaminnya saja. Perbedaan ini dimulai dari sejak mereka masih anak-anak. Wanita dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki.<sup>21</sup> Wanita seringkali dianggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerus nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Melihat bagaimana struktur masyarakat dan norma-norma yang tertanam dalam masyarakat, dapat dipahami jika kemudian timbul ketimpangan gender dalam masyarakat. Pria menjadi penghuni "kelas satu" karena memang sejak mereka lahir hal itu telah ditanamkan, wanita dianggap sebagai kaum lemah dan menduduki posisi "subordinat". Sebenarnya wanita mempunyai potensi yang tidak kalah dengan potensi pria, namun mereka ragu-ragu dalam mengembangkan diri karena ada norma-norma yang memojokkan wanita.<sup>22</sup>

Dalam hal ini gender dan konstrak budaya menjadi sebuah kesatuan yang sudah melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Budaya

---

<sup>21</sup> Irwan Abdullah. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006. hlm : 245

<sup>22</sup> *Ibid*,hlm : 247

yang dilahirkan dalam masyarakat yang menganggap bahwa peran laki-laki lebih dominan dari pada peran wanita secara tidak langsung menimbulakan bias gender yang diakibatkan budaya masyarakat. Budaya yang ada dalam masyarakat mempunyai norma dan aturan yang kuat yang memposisikan diri pada posisi masing-masing. Norma dan budaya yang sudah melekat sangat sulit diubah.

#### c. Gender dan stereotipe

Secara umum *stereotipe* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis *stereotipe* itu adalah yang bersumber dari pandangan gender.<sup>23</sup> Banyak sekali ketidakadilan pada jenis kelamin tertentu, umumnya pada perempuan yang bersumber dari penandaan (*stereotipe*) yang dilekatkan kepada mereka. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotipe* tersebut.

#### d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada pada masyarakat.<sup>24</sup> Dalam hal ini sering kali dalam bentuk pelecehan

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar hlm.16

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 17

seksual yang sebagian besar dialami oleh para wanita yang berada di tempat umum.

#### **4. Teori Konflik**

Konflik dapat disebut juga pertentangan. Pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi pertikaian atau konflik.<sup>25</sup>

Sebab-sebab terjadinya konflik adalah<sup>26</sup> :

- 1) Perbedaan antar individu-individu, pendirian dan perasaan;
- 2) Perbedaan kebudayaan;
- 3) Perbedaan kepentingan;
- 4) Perubahan sosial.

#### **5. Teori Labeling**

Teori Labeling adalah teori pemberian cap atau dapat disebut pula dengan teori reaksi masyarakat, dalam teori ini menekankan pada pentingnya definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu

---

<sup>25</sup> Outwaite, William. Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern. 2008 Kencana Prenada Media. Jakarta. hlm. 142

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers. Jakarta. hlm. 124

dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberian label (definers / labelers) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut negatif.<sup>27</sup>

Menurut para ahli, teori Labeling mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai suatu tindakan menyimpang harus diuji melalui reaksi orang lain. Oleh karena itu Becker salah seorang pencetus teori Labeling mendefinisikan penyimpangan sebagai "suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada pelanggar".<sup>28</sup>

Teori Labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan skunder.<sup>29</sup> Penyimpangan sekunder merupakan perbuatan yang dilakukan secara khas dengan memperlihatkan perilaku menyimpang.

Apakah suatu tindakan merupakan penyimpangan atau tidak, tergantung bagaimana orang-orang lain bereaksi terhadap perbuatan itu. Masalahnya adalah tanggapan dari pihak-pihak lain adalah penting.<sup>30</sup> Apabila ada sikap tertentu yang dicap sebagai penyimpangan harus diperhitungkan bahwa suatu sikap tindak barulah dianggap menyimpang apabila tanggapan pihak-pihak lain menyatakan demikian. Penyimpangan bukan merupakan kualitas yang terletak dalam sikap tindakan itu sendiri

---

<sup>27</sup> Dwi Narwoko.J, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Jakarta: Kencana, 2004, hlm.81.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 95.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 114

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, Pokok-pokok Sosiologi Hukum. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 254

akan tetapi dalam interaksi antar pelaku dengan tanggapan yang diberikan oleh pihak-pihak lain.<sup>31</sup>

Penari kuda lumping yang pada awal diciptakan kesenian ini para penarinya semuanya laki-laki, dan pada umumnya memang para penonton telah memberi label (*labelers*) bahwa penari kuda lumping pastilah laki-laki, Sehingga dengan adanya wanita sebagai penari kuda lumping akan menimbulkan reaksi atau sanksi dari para penonton sosialnya yang telah melekatkan diri (diberi cap) penari kuda lumping adalah laki-laki menganggap bahwa itu adalah suatu perbuatan penyimpangan dan tidak mematuhi aturan yang telah turun menurun (mendarah daging) dari para leluhurnya.

## 6. Kesenian Tari Kuda Lumping

Tari kuda luping merupakan suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (*ritual worship*). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.256

unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan<sup>32</sup>

Kuda lumping pada pementasannya yaitu menggunakan baju adat Jawa Tengah dengan menunggang kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman. Kuda lumping sendiri dimainkan oleh beberapa orang dengan minimal 8 orang baik itu laki-laki ataupun prempuan. Kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa purba. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian purba/primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis/*intrance*, bersifat spontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup<sup>33</sup>.

## **7. Penari Kuda Lumping Wanita**

Penari kuda lumping wanita dalam pemenentasan pertunjukan tarian kuda lumping sama halnya seperti yang dilakukan oleh para penari kuda lumping laki-laki. Para penari kuda lumping wanita ini melakukan seluruh gerakan-gerakan tarian kuda lumping dan melaksanakan ritual-ritual yang biasanya menyertai persiapan pertunjukan kesenian kuda lumping tersebut, hanya saja para penari kuda lumping wanita ini biasanya tidak ikut mengalami kesurupan dan melakukan atraksi-atraksi berbahaya

---

<sup>32</sup> Soekarno, 1983. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 14.

<sup>33</sup> Soekarno, *op. cit.* hlm. 21

yang menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain seperti yang umumnya dilakukan oleh para penari kuda lumping laki-laki.

Pada umumnya dalam pementasan kesenian kuda lumping, para penari wanita muncul pada saat membawakan tari Begon Putri dengan gerakan-gerakan yang lebih santai dan bertujuan untuk menutup rangkaian atraksi yang disajikan, sekaligus menghibur penonton yang tegang setelah menyaksikan atraksi-atraksi dari para penari laki-laki pada saat kesurupan.<sup>34</sup>

#### **8. Penelitian yang relevan**

Penelitian yang senada yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang lain adalah :

1. “Persepsi Masyarakat Terhadap Terkikisnya Seni Tari Dolalak Di Kelurahan Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”, oleh Setyo Edy Pranoto, Program Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat Terhadap Terkikisnya Seni Tari Dolalak Di Kelurahan Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian ini adalah bahwa persepsi masyarakat di Cangkrep Lor terhadap seni tari dolalak sangat beragam. Peneliti menemukan berbagai pendapat dari penyebab terkikisnya Dolalak. Persamaan antara peneliti

---

<sup>34</sup> Dalam <http://dunialain-laindunia.blogspot.com/2009/04/tari-kuda-lumping.html>

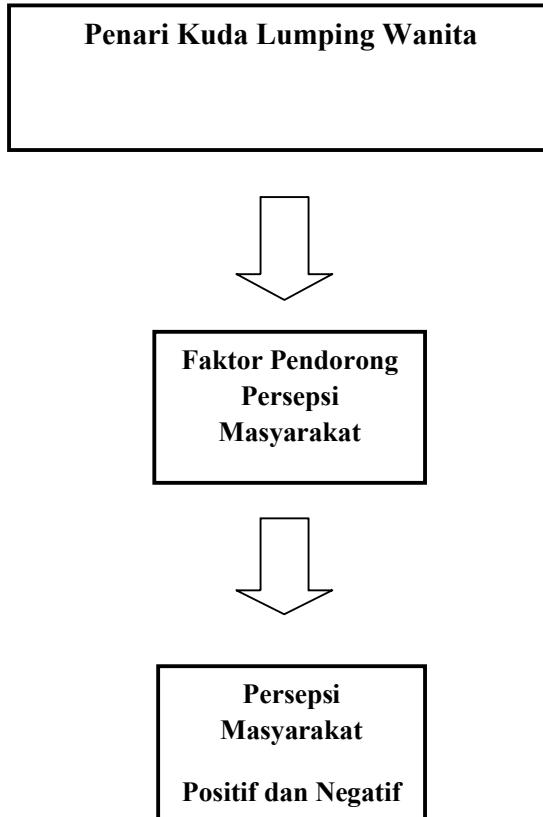
adalah sama-sama menelti tentang persepsi masyarakat dan sama-sama membahas tentang kebudayaan daerah masing-masing. Perbedaannya terletak pada fokus dan letak lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Setyo Edy Pranoto fokus pada Kesenian Tari Dolalak di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, sedangkan peneliti memfokuskan pada Kesenian Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Soerjo Wido Minarto, mahasiswa program studi Seni dan Desain Grafis, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Judul penelitiannya adalah : “ Jaran Kepang Dalam Tinjauan Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa”.

Adapun hasil dari penelitian diatas adalah keberadaan pelembagaan jaran kepang di Desa Nongkosewu merupakan bagian dari sistem pelembagaan desa. Dengan demikian, secara struktur berfungsi dan saling berhubungan dengan sub-sub sistem lainnya. Dalam hubungannya dengan ritual bersih desa, Jaran kepang bermakna sebagai benteng desa/kekuatan desa, secara fungsional, ia dibutuhkan oleh masyarakat desa. Struktur pelembagaan jaran kepang Nongkosewu memiliki keunikan karena menganggap anggota lembaganya bukan hanya pada alam fisik, melainkan juga alam transendental, yaitu *Punden/Mbahurekso Desa* yang bernama Mbah Karang. Pola kelembagaannya dianggap mapan (*status quo*) sehingga memiliki keunikan karena menganggap anggota lembaganya bukan hanya pada alam fisik, melainkan juga alam

transendental, yaitu *Punden/Mbahurekso Desa* yang bernama **Mbah Karang**. Pola pelem-bagaannya dianggap mapan (*status quo*) sehingga dapat menjaga keseimbangan dan harmonisasi warganya. Perubahan perilaku sosial dipicu oleh perebutan pengaruh sosial dan tujuan antara kelompok agamis dan kelompok netral (nasional) sehingga menimbulkan disfungsional di antara keduanya. Akan tetapi, bersifat alamiah dan evolusioner sehingga perubahan tersebut relatif lama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama melihat jaran kepang atau kuda lumping. Perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian, kalau saudara Soerjo lebih fokus pada tinjauan interaksi sosial dan upacara ritual dalam bersih desa, sedangkan pada penelitian ini lebih melihat persepsi masyarakat terhadap tari kuda lumping wanita.

## 9. Kerangka berpikir



**Gambar 1 : Kerangka berpikir**

Keterangan :

Kuda lumping merupakan kesenian khas Jawa dan termasuk kesenian yang merakyat. Desa Karangrejo Kecamatan Karanggayam, dimana warga Desa Karangrejo walaupun desa mereka sudah termasuk dikatakan desa yang maju dan juga masyarakatnya telah berbaur dengan berbagai budaya, tetapi tradisi warisan budaya masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari seni budaya kuda lumping yang biasa dipertontonkan atau muncul ketika adanya hari-hari

besar nasional dan keagamaan atau adanya pesanan khusus untuk memeriahkan acara dari salah satu warganya.

Salah satu grup kuda lumping yang terkenal dan masih eksis di Desa Karangrejo adalah grup Muncar. Grup Muncar adalah grup yang sering ditanggap dan diundang untuk memeriahkan suatu acara yang terdapat di Desa Karangrejo atau disekitar wilayah Kecamatan Karanggayam, agar kesenian Kuda Lumping di Desa Karangrejo bisa tetap eksis dan lestari, banyak cara dan inovasi dari para grup-grup kuda lumping di desa ini, dan salah satu yang banyak menjadi sorotan warga ialah adanya para penari kuda lumping wanita dalam sebuah pertunjukan seni kuda lumping yang ditampilkan grup Muncar. Pementasan tarian kuda lumping yang biasanya hanya dibawakan oleh para kaum laki-laki ini ditambah dengan adanya kaum prempuan menjadikan pertunjukan tari Kuda Lumping ini lebih menarik lagi dari pertunjukan kuda lumping pada umumnya.

## **BAB III** **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap Penari Kuda Lumping Wanita di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan yaitu bulan Juli 2011 sampai Oktober 2011

### **C. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moelong, pendekatan deskirptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka.<sup>35</sup> Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif diartikan juga sebagai kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran

---

<sup>35</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 3.

mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>36</sup> Peneliti dalam hal ini ingin melihat persepsi masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen ditinjau dari perspektif sosial. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan gambaran mengenai tanggapan dengan adanya keberadaan penari kuda lumping wanita di desa tersebut dan juga melihat *out put* nya berupa hasil atau manfaat yang dirasakan dengan menggunakan berbagai teori yang terkait di dalamnya, agar memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan terperinci maka dalam hal pendekatan yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga pendekatan yang bercirikan deskriptif ini lebih bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan, mengungkapkan bahwasannya metode deskripsi sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

#### D. Subjek dan Akses Penelitian

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti berpengaruh pula pada teknik pengambilan sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam sampel penelitiannya. Melalui teknik ini diharapkan sample yang ada benar-benar mampu memberikan informasi

---

<sup>36</sup> Nasution, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988, hlm. 5.

yang tepat mengenai fokus penelitian ini. Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan pada wilayah penelitian dengan subjek penelitian ditentukan atas tujuan tertentu oleh peneliti sendiri. Subjek penelitian yang ditentukan tersebut berdasarkan kriteria-kriteria tertentu guna mendapatkan data atau informasi dari obyek tersebut yang sesuai dengan keperluan penelitian. Fokus subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Selain itu peneliti juga melengkapi dengan subjek subjek lain yaitu para pelaku kesenian Kuda Lumping grup Muncar di Desa Karangrejo.

## 2. Akses Penelitian

Secara umum proses awal dari penelitian ini adalah peneliti melakukan survey atau observasi di lapangan, akses penelitian dalam hal ini tidak terlalu sulit dan tidak menggunakan prosedur tertentu, melainkan hanya melalui perizinan kepada pihak-pihak terkait yaitu aparatur desa setempat, kemudian dilakukan penelitian secara umum kepada informan yaitu warga Desa Karangrejo.

## E. Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

dan lain-lain.<sup>37</sup> Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun sekunder, yaitu:

**a. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu sumber data yang berasal dari informan langsung yang terdiri dari warga masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen dan diperkuat dengan informan lain yaitu pihak-pihak terkait. Dalam hal ini aparatur Desa Karangrejo dan para pelaku kesenian Kuda Lumping grup Muncar di Desa Karangrejo.

**b. Sumber data sekunder**

Sumber data berasal kunder dari referensi buku-buku, majalah, koran, jurnal penelitian maupun penelitian yang relevan, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah dan membantu peneliti dalam proses menganalisis data-data yang terkumpul yang nanti dapat memperkuat pokok temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Moelong, *op.cit*, hlm.157.

**a. Observasi Langsung**

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan alat indera yang dalam hal ini lebih difokuskan pada mata.<sup>38</sup> Begitu juga observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif. Secara umum, observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Observasi menjadi lebih berharga apabila peneliti bisa mengambil bukti-bukti seperti foto-foto pada situs studi kasus untuk menambah keabsahan penelitian, dalam penelitian ini hal-hal yang diobservasi adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap penari Kuda Lumping wanita grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

**b. Wawancara**

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti dapat bertanya pada informan atau narasumber tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta informan atau narasumber untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut

---

<sup>38</sup> Moh. Natzir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm.

sebagai dasar penelitian selanjutnya.<sup>39</sup> Wawancara ini ditunjukan kepada warga masyarakat Desa Karangrejo dan penari Kuda Lumping Wanita grup Muncar di Desa Karangrejo. Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap bahwa masyarakat Desa Karangrejo merupakan aspek yang paling utama terkait dengan judul penelitian yang diambil yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap Penari Kuda Lumping Wanita di Desa Karangrejo. Masyarakat adalah aspek yang merasakan dan menilai keberadaan dari penari Kuda Lumping wanita di desa itu sendiri. Sementara penari Kuda Lumping wanita merupakan pelaku atau objek persepsi masyarakat di desa itu. Alat-alat yang digunakan antara lain buku catatan, yang dilakukan untuk mencatat data dan kata-kata kunci (*key word*), dan *tape recorder/ walkman* untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan serta *camera digital* untuk mengabadikan gambar/foto informan dengan peneliti pada saat wawancara berlangsung.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data yang dapat diperinci dengan jalan melihat, mencatat, dan mengabadikan dalam gambar untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai Masyarakat desa Karangrejo dan Penari Kuda Lumping grup Muncar di desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

---

<sup>39</sup> Yin R. K, *Case Study Research: Desind and Methods*. Dikutip dalam Puji Lestari, dkk, Penelitian Dosen Muda “*Pesepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Program Posyandu*”, Yogyakarta: UNY, 2006.

### G. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pada umumnya informan berjumlah kecil tetapi sebanyak mungkin menjaring informasi untuk tujuan penelitian dan tetap dalam batasan masalah penelitian.

### H. Validitas Data

Untuk memvaliditaskan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.<sup>40</sup>

Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dan beberapa sumber data yang berbeda, dalam hal ini untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat Desa Karangrejo terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari warga masyarakat Desa Karangrejo dan penari Kuda Lumping grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil

---

<sup>40</sup> Puji Lestari, dkk, Penelitian Dosen Muda “*Pesepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Program Posyandu*”, Yogyakarta: UNY, 2006.

wawancara, observasi serta dokumentasi. Ketiga, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis.

## I. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data,<sup>41</sup> dalam tahap ini peneliti melakukan analisa data selama proses pengumpulan data masih berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data.

Data yang telah diperoleh di lapangan kemudian diproses dan diolah sehingga didapatkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Proses analisa data menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui 4 tahap, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>42</sup>

### a. Pengumpulan data

Pertama-tama dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan, memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 103.

<sup>42</sup> Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15-21.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemasaran perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan.<sup>43</sup> Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi dan menyusun ke dalam satuan-satuan, dimana satuan-satuan tersebut kemudian dibuat tipologi dan dikategorikan sehingga memperoleh data yang bersifat “halus” yang memudahkan dalam penyajian data maupun penarikan kesimpulan.

c. Penyajian data

Penarikan kesimpulan data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti melihat hubungan secara detail, sehingga peneliti mengalami kesulitan melihat gambaran hasil penelitian maupun penarikan kesimpulan.

d. Penarikan kesimpulan

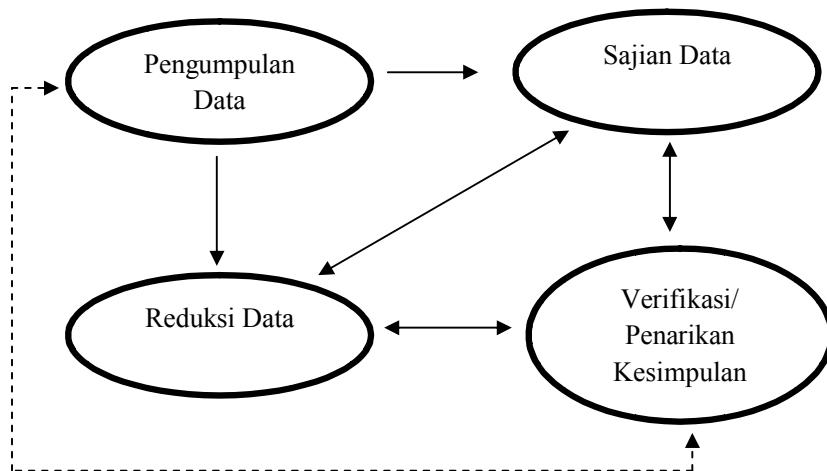
Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya antar detail untuk kemudian dipelajari, dianalisis dan kemudian disimpulkan. Proses penyimpulan merupakan proses yang membutuhkan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 15.

pertimbangan yang matang. Jangan sampai peneliti salah menafsirkan atau menyimpulkan data, sehingga peneliti harus berkaca kembali pada penyajian data yang telah dibuatnya. Mencari dan menemukan data-data yang diperolehnya dari lapangan dan sekitarnya akan menguatkan kesimpulan yang diambilnya.

Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman ini dapat digambarkan pada skema berikut.



Gambar 2. Komponen analisis data model interaktif

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **Deskripsi wilayah**

###### **1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kebumen**

Sejarah awal mula Kabupaten Kebumen tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Mataram Islam. Hal ini disebabkan adanya beberapa keterkaitan peristiwa yang ada dan dialami. Kerajaan Mataram membawa pengaruh bagi terbentuknya Kabupaten Kebumen yang masih di dalam lingkup kerajaan Mataram. Struktur kekuasaan Mataram lokasi Kebumen termasuk di daerah Manca Negara Kulon (wilayah Kademangan Karanglo) dan masih di bawah Mataram.

Nama Kebumen konon berasal dari kata kabumian yang berarti sebagai tempat tinggal Kyai Bumi setelah dijadikan daerah pelarian Pangeran Bumidirja atau Pangeran Mangkubumi. Beliau adalah bangsawan ulama dari Mataram, adik Sultan Agung Hanyokro Kusumo. Kyai Pangeran Bumidirjo sering memperingatkan raja bila sudah melanggar batas-batas keadilan dan kebenaran. Beliau berpegang pada prinsip agar raja adil dan bijaksana, di samping itu juga beliau sangat kasih dan sayang kepada rakyat kecil.<sup>44</sup>

Pada suatu saat Kyai Pangeran Bumidirjo memberanikan diri memperingatkan keponakannya, yaitu Sunan Amangkurat I, karena Sunan

---

<sup>44</sup> Sugeng Riyadi, *Kebumen Beriman Tanah Kelahiranku*, Kebumen: CV. Pustaka Abadi 1992, hlm.15

Amangkurat I ini sudah melanggar paugeran keadilan, bertindak keras, dan kejam. Bahkan berkompromi dengan VOC (Belanda) dan memusuhi bangsawan ,ulama dan rakyatnya. Peringatan tersebut membuat kemarahan Sunan Amangkurat I dan direncanakan akan dibunuh, karena menghalangi hukum qishos terhadap Kyai Pangeran Pekik dan keluarganya (mertuanya sendiri). Kyai Pangeran Bumidirjo lebih baik pergi meloloskan diri dari kungkungan sunan Amangkurat I, dan dalam perjalanannya beliau tidak memakai nama bangsawan, namun memakai nama Kyai Bumi saja. Tahun 1670, Kyai Pangeran Bumidirjo sampai ke Panjer dan mendapat hadiah tanah di sebelah utara kelok sungai Lukulo. Pada tahun itu juga dibangun padepokan yang kemudian dikenal dengan nama daerah Ki Bumi atau Ki-Bumi-An, hingga sekarang menjadi Kebumen.<sup>45</sup>

Berdasarkan bukti-bukti sejarah bahwa Kebumen berasal dari kata Bumi, nama sebutan bagi Kyai Bumidirjo, mendapat awalan ke dan akhiran an yang menyatakan tempat. Hal itu berarti Kebumen adalah tempat tinggal Pangeran Bumidirjo. Sejarah Indonesia pada saat dipegang Pemerintah Hindia Belanda telah terjadi pasang surut dalam pengadaan dan pelaksanaan belanja negara, keadaan demikian memuncak sampai klimaksnya sekitar tahun 1930. Salah satu perwujudan pengetatan anggaran belanja negara itu adalah penyederhanaan tata pemerintahan dengan penggabungan daerah-daerah Kabupaten (*regentschaap*). Demikian pula halnya dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Kebumen telah mengalami penggabungan menjadi satu daerah Kabupaten menjadi Kabupaten Kebumen. Surat keputusan tentang penggabungan kedua daerah ini tercatat dalam lembaran negara Hindia Belanda tahun 1935 nomor 629. Berdasarkan ketetapan Surat Keputusan tersebut maka Surat Keputusan terdahulu

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 16.

tanggal 21 juli 1929 nomor 253 artikel nomor 121 yang berisi penetapan daerah Kabupaten Kebumen dinyatakan dicabut atau tidak berlaku lagi. Ketetapan baru tersebut telah mendapat persetujuan Majelis Hindia Belanda dan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*).<sup>46</sup>

Sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan tersebut maka luas wilayah Kabupaten Kebumen yang baru yaitu: Kutowinangun, Ambal, Karanganyar dan Kebumen. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jendral De Jonge Nomor 3 tertanggal 31 Desember 1935 dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 1936 dan sampai saat ini tidak berubah. Sampai sekarang Kabupaten Kebumen telah memiliki Tumenggung/Adipati/Bupati sudah sampai 29 kali. Kabupaten Kebumen berada di dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, dan terletak pada bagaian selatan. Kabupaten Kebumen berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara di sebelah utara, Kabupaten Cilacap dan Banyumas di sebelah barat, Samudra Hindia di sebelah selatan dan Kabupaten Purworejo di sebelah timur. Letak Kabupaten Kebumen pada peta adalah antara  $7^{\circ}$  sampai  $8^{\circ}$  lintang selatan dan  $109^{\circ}$  -  $110^{\circ}$  bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Kebumen adalah 128.111,5 hektar atau 1.281,115 kilometer persegi. Kabupaten Kebumen memiliki 26 kecamatan, 449 desa dan 11 kelurahan, 1.930 Rukun Warga (RW) dan dibagi menjadi 7.027 buah Rukun Tetangga (RT). Sementara itu, penduduk Kabupaten Kebumen pada tahun 2008 berdasarkan proyeksi penduduk mencapai 1.241.437 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Kebumen pada tahun 2008 adalah 969 jiwa tiap km<sup>2</sup> (Data Pemerintah daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2008) .

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 18.

## 2. Deskripsi Wilayah Desa Karangrejo

Desa Karangrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Desa Karangrejo menempati area seluas 327,50 Ha yang semuanya terdiri dari area sawah seluas 50,370 Ha, tegal/ladang seluas 132,960 Ha, pemukiman seluas 15,270 Ha dan hutan produksi seluas 124,030 Ha. Berdasarkan pembagian luas wilayah tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Karangrejo luas wilayah terbesarnya adalah tegal/ladang. Menurut data potensi Desa Karangrejo menunjukkan bahwa Desa Karangrejo terbagi menjadi 5 Rw dan 13 RT. Desa Karangrejo berjarak 25 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Karanggayam dan 19 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen. Akses transportasi untuk menuju Desa Karangrejo dapat menggunakan kendaraan umum, mobil pribadi, truk, dan sepeda motor. Desa Karangrejo mempunyai batas wilayah diantaranya:

1. Sebelah timur : berbatasan dengan sungai Lukulo
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Peniron Kecamatan Pejagoan
3. Sebelah barat : berbatasan dengan Perbukitan gunung Brujul
4. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Kebakalan.

Selain batas wilayah tersebut, Desa Karangrejo juga dikelilingi hutan baik itu sebelah barat yang menghubungkan dengan Kecamatan Karanganyar maupun di sebelah selatan yang menghubungkan dengan Kecamatan Pejagoan. Pada sepanjang tepi sungai Lukulo sebagai batas wilayah sebelah timur terdapat 6 depo penambangan pasir. Masyarakat yang tinggal di Desa Karangrejo mempunyai mata pencaharian yang beranekaragam. Mata pencaharian

masyarakat Desa Karangrejo seperti petani, penambang pasir, swasta, buruh tani, peternak, PNS, pedagang, pembuat batu bata dan lain sebaginya.

Jarak tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen menuju Desa Karangrejo cukup sulit, karena Desa Karangrejo merupakan daerah pegunungan di mana kondisi jalanya rusak parah dan rawan akan bencana tanah longsor. Akses masuk ke Desa Karangrejo dapat ditempuh melalui dua jalur yaitu, jalur Tembana untuk masuk dari arah selatan dan jalur Karanganyar untuk masuk dari arah barat dan utara. Desa Karangrejo merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam, sehingga setiap hari truk-truk pengangkut hasil tambang seperti batu belah dan pasir selalu melintasi jalan Desa ini. Komoditas lain yang dimiliki Desa Karangrejo adalah gerabah, golak, tahu dan tempe.

### **3. Kondisi demografi**

#### **a. Penduduk dan Mata Paencaharian Penduduk Desa Karangrejo**

Penduduk merupakan titik sentral dalam pembangunan suatu desa. Penduduk diposisikan sebagai sumber daya yang paling penting dan berharga bagi setiap desa. Penduduk dengan demikian menjadi modal pembangunan sehingga menjadi dasar dan sasaran semua kebijakan pembangunan desa. Selain menjadi objek pembangunan, penduduk juga sekaligus menjadi pelaku pembangunan. Berdasarkan data potensi sumber daya manusia Desa Karangrejo per 22 maret tahun 2011, jumlah penduduk Desa Karangrejo adalah 2063 orang, terdiri dari laki-laki 1047 orang dan perempuan 1016 orang, dengan jumlah kepala keluarga 506. Jumlah penduduk tersebut kemudian terbagi menjadi 5 rukun warga dan 13 rukun tetangga. Jumlah penduduk Desa Karangrejo yang seluruhnya berjumlah 2063 orang menyebar ke 5 RW dan 13 RT yang memiliki usia beragam.

### **b. Kebudayaan Masyarakat Desa Karangrejo**

Secara umum setiap masyarakat pasti mempunyai suatu kebudayaan.

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sanskrita "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Mengenai unsur kebudayaan, mengambil sari dari berbagai kerangka yang disusun para sarjana Antropologi mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia.

Tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dunia pada umumnya, Desa Karangrejo juga mempunyai suatu kebudayaan. Berikut ini adalah kebudayaan yang dimiliki Desa Karangrejo, dilihat dari tujuh unsur kebudayaan:

#### 1) Bahasa

Sebagai bagian dari suku Jawa, masyarakat Desa Karangrejo memakai bahasa Jawa yang terdiri dari krama inggil, ngoko alus, ngoko kasar dan bahasa madya atau sering disebut sebagai bahasa pasar. Tidak terlepas dari bagian Kabupaten Kebumen yang terkenal bahasa ngapaknya atau sering disebut dialek Banyumas, Desa Karangrejo dalam kesehariannya menggunakan bahasa ngapak.

Bahasa ngapak merupakan kelompok bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah barat Jawa Tengah. Logat bahasanya agak berbeda dibanding dialek bahasa Jawa Surakartanan. Perbedaan yang utama yakni akhiran 'a' tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Jadi jika di Surakarta orang makan 'sego' (nasi), di wilayah Banyumas orang makan 'sega'.

Selain itu, kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya kata *enak* oleh dialek Surakarta bunyinya *ena*, sedangkan dalam dialek Banyumasan dibaca *enak* dengan suara huruf 'k' yang jelas, itulah sebabnya bahasa Banyumasan dikenal dengan bahasa Ngapak atau Ngapak-ngapak. Hal ini disebabkan bahasa Banyumasan masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Bahasa Banyumasan terkenal dengan cara bicaranya yang khas. Dialek ini disebut Banyumasan karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumasan.

## 2) Sistem Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.

Desa Karangrejo dalam pengetahuan lebih menekankan pada pengalaman sehari-hari. Situasi kondisi alam menjadi salah satu pakem untuk memprediksi suatu kejadian. Hal ini terjadi terutama pada kelompok usia 40 tahun ke atas, dalam menyusun rencana pertanian mereka selalu menghitung berdasarkan pengalaman. Ilmu yang dimiliki mereka sering disebut sebagai ilmu kuna. Desa Karangrejo merupakan desa yang mengalami perubahan sosial secara evolusi. Desa ini termasuk dalam kategori desa tradisional sebab penduduknya kebanyakan masih menggunakan cara-cara dan ilmu pengetahuan kuno yang diajarkan secara turun-temurun dari leluhurnya, juga dikarenakan sumber daya manusia yang tergolong rendah. Tercatat dalam buku potensi Desa Karangrejo,

majoritas masyarakat Desa Karangrejo berpendidikan Sekolah Dasar.

Berikut merupakan tabel data pendidikan

masyarakat Desa Karangrejo.

Tabel I Data Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Karangrejo per 22

April 2011

**NO JENJANG PENDIDIKAN JUMLAH**

<b>1</b>	SD/ Sederajat	917
<b>2</b>	SMP/Sederajat	249
<b>3</b>	SMA/Sederajat	83
<b>4</b>	D-1	0
<b>5</b>	D-2	20
<b>6</b>	D-3	6
<b>7</b>	S1	19
<b>8</b>	S2	1
<b>9</b>	S3	0
<b>JUMLAH</b>		<b>1295</b>

Sumber: Data Potensi Desa Karangrejo Tahun 2011

#### 4. Data Informan

Data Informan masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam,

Kabupaten Kebumen :

Data Informan terdiri dari 9 masyarakat umum, 1 Penari Wanita, 1 Pawang Penari, Keseluruhan informan yang telah diwawancara adalah penduduk asli warga desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen dari masing-masing informan dan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

a. Bapak A (Nama samaran)

Bapak A adalah seorang warga masyarakat Desa Karangrejo yang berusia 64 tahun dan Bapak A mempunyai pekerjaan sebagai seorang petani tembakau yang sabar dan ulet. Pendidikan terakhir yang ditempuh bpk A adalah SR, beliau merupakan salah satu orang yang mempunyai andil besar dalam setiap kemajuan Desa Karangejo karena beliau merupakan salah seorang sesepuh di Desa Karangrejo, selain itu beliau juga merupakan salah satu pendiri kesenian kuda lumping ydi desa Karangrejo yang merupakan cikal bakal adanya grup Muncar di desa Karangrejo, oleh karena itu dia banyak tahu tentang sejarah dan asal usul adanya kesenian kuda lumping grup Muncar.

b. Bapak B ( Nama Samaran)

Bapak B adalah seorang warga masyarakat Desa Karangrejo yang berusia 70 tahun, Bapak B yang sangat berkharisma dan berwibawa ini mempunyai pekerjaan sebagai seorang petani tembakau. Pendidikan terakhir yang ditempuh bapak B hanya sampai Sekolah Rakyat. Beliau bersaudara kandung dengan bapak A dan merupakan salah satu orang yang mempunyai andil besar dalam setiap kemajuan Desa Karangejo karena beliau merupakan salah seorang sesepuh di Desa Karangrejo, dan beliau juga merupakan pendiri kuda lumping di desa Karangrejo bersama bapak A, diwaktu mudanya beliau

adalah pemain kuda lumping yang sangat terkenal di desanya oleh karena itu dia juga banyak tahu tentang sejarah dan asal-usul adanya kesenian kuda lumping Grup Muncar.

c. Bapak C (Nama samaran)

Bapak C adalah seorang warga masyarakat Desa Karangrejo yang berusia 72 tahun, Bapak C mempunyai pekerjaan sebagai seorang petani tembakau. Pendidikan terakhir yang ditempuh bapak C hanya sampai Sekolah Rakyat sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar, beliau merupakan salah satu orang yang mempunyai andil besar dalam setiap kemajuan Desa Karangejo karena beliau merupakan Ketua Rt dan juga sesepuh di Desa Karangrejo, beliau juga merupakan pengurus dan pelindung kelestarian kesenian kuda lumping di desa Karangrejo.

d. Bapak D (Nama samaran)

Bapak D adalah seorang warga masyarakat Desa Karangrejo yang berusia 56 tahun, pekerjaan beliau adalah Wiraswasta. Pendidikan terakhir yang ditempuh bapak D adalah SMK, beliau merupakan salah satu orang yang mempunyai andil besar dalam setiap kemajuan Desa Karangejo karena beliau merupakan seorang mantan kepala desa dan juga sesepuh di Desa Karangrejo yang disegani di desanya.

e. Saudara E (Nama samaran)

Saudara E adalah seorang warga masyarakat desa Karangrejo, sekarang usianya sekitar 28 tahun, pendidikan terakhirnya sampai SMK, pengalaman bekerja saudara E sudah lumayan banyak dia pernah berkerja sampai ke luar

negeri tepatnya di negara Meksiko salah satu negara di benua Amerika, saat ini saudara E pekerjaannya adalah wiraswata. Saudara E suka sekali akan kesenian salah satu contohnya yaitu kuda lumping yang ada di desanya Karangrejo.

f. Saudari F (Nama samaran)

Saudari F adalah seorang mahasiswi semester 7 di salah satu perguruan tinggi di Purworejo, berusia 23 tahun dan merupakan warga asli Desa Karangrejo, Saudari F merupakan anak tunggal, dia merupakan salahsatu anggota keluarga pendiri dari kesenian kuda lumping grup Muncar di Desa Karangrejo. Sewaktu kecil dia gemar sekali melihat pertunjukan kesenian kuda lumping di desanya. Oleh sebab itu dia sedikit tahu tentang perkembangan kesenian kuda lumping di desanya.

g. Bapak G (Nama samaran)

Bapak berbadan tinggi besar ini merupakan warga asli Desa Karangrejo, berusia 26 tahun. Bapak G mempunyai 2 orang anak, pekerjaannya adalah Wiraswasta selain itu dia juga menjabat sebagai ketua Organisasi Kepemudaan (Karang Taruna) di Desa Karangrejo. Pendidikan terakhirnya hanyalah sampai SMP.

h. Ibu H (Nama samaran)

Ibu yang mempunyai dua orang putra ini merupakan perempuan warga asli desa Karangrejo, berusia sekitara 27 tahun. Berpendidikan terakhir beliau adalah sampai SMA, Setiap harinya pekerjaan beliau adalah sebagai seorang pendidik di salah satu SD Negeri. Karena beliau lahir dan besar di

Desa Karangrejo secara tidak langsung beliau mengenal kesenian kuda lumping yang ada di Desa Karangrejo.

i. Ibu I (Nama samaran)

Ibu I adalah seorang warga asli desa Karangrejo, ibu yang sangat ramah dan sederhana ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga, beliau telah dikaruniai 5 orang cucu pendidikan beliau hanya sampai SD, usia beliau sekitar 56 tahun karena hampir seluruh hidupnya dia menetap di desa Karangrejo beliau pasti tahu tentang kesenian kuda lumping grup Muncar yang ada di desa Karangrejo.

j. Saudari J (Nama samaran)

Saudari J merupakan penduduk asli desa Karangrejo, wanita ini merupakan seorang penari kuda lumping wanita berusia 16 tahun yang masih aktif bersekolah dan saat ini duduk di kelas satu SMA di Kota Kebumen, dia sejak kecil sangat hobi dan gemar sekali menari. Dia bercita-cita ingin menjadi seorang penari terkenal yang bisa mengangakat dan mengharumkan nama desanya tercinta.

k. Bapak K (Nama samaran)

Bapak K merupakan penduduk asli Desa Karangrejo, walaupun usianya masih muda dia merupakan salahsatu pawang penari kuda lumping yang terkenal dan disegani di Desa Karangrejo dan sudah berkecimpung di kesenian ini selama puluhan tahun. Bapak berusia sekitar 45 tahun ini berpendidikan sampai sekolah dasar dan pekerjaan sehari-hari beliau adalah

wiraswasta. Dia bercita-cita ingin menjadikan terkenal grup Muncar sebagai kelompok kesenian kuda lumping yang terkenal.

### **5. Sejarah Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo**

#### a. Berdirinya Grup Muncar di Desa Karangrejo

Kuda lumping grup Muncar merupakan suatu perkumpulan kesenian tari kuda lumping yang ada di desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Sejarah kuda lumping grup muncar sendiri didirikan oleh tiga orang bersaudara warga desa Karangrejo yang bernama Muntoyo, Marjo, dan Arjo atas saran dari seorang sesepuh dan guru mereka yang bernama Mbah Murtawi. Pada awalnya grup ini tidak mempunyai nama dikarenakan memang dimainkan hanya untuk sekedar kesenangan warga desa saja. kesenian kuda lumping grup Muncar ini berdiri sudah lama, namun untuk menentukan waktu tanggal, bulan dan tahun berdirinya kesenian kuda lumping grup Muncar itu tidak tahu dengan pasti, hanya kira-kira tahun 80-an pada waktu itu ditandai dengan Presiden Soeharto masih menjabat menjadi Presiden dan pada saat itu bertepatan dengan pemilihan kepala desa Karangrejo yang baru. Hal itu diperkuat dengan diungkapkan oleh para pendirinya yaitu Bapak B sebagai berikut :

“... Kuda Lumping Grup Muncar sudah ada sekitar tahun 80an, pada saat itu kebelulan bertepatan dengan adanya pergantian lurah desa Karangrejo dan saat presidennya masih Soeharto, pada saat itu saya dan adik-adik saya yang mendirikan dan saya masih aktif menjadi penari kuda lumping”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan bapak B tanggal 23 Septeber 2011 pk.20.00-22.00  
Wib

Kesenian tari kuda lumping grup Muncar pada awal berdirinya kelompok kuda lumping ini mempunyai anggotanya seluruhnya laki-laki, mulai dari pengiring yang memainkan alat musik, penyayi, dan penarinya semuanya laki-laki ini dikarenakan ini merupakan petunjuk dan perintah dari sesepuh Desa Karangrejo yang bernama Mbah Murtawi. “ ....pada awal saya dan adik mendirikan kuda lumping Grup Muncar seluruh anggotanya semua laki-laki itu merupakan perintah dari sesepuh dan guru kami bernama Mbah Murtawi...”. kata Bapak B (salah satu pendiri kuda lumping).

b. Tujuan Didirikannya Kelompok Kuda Lumping Grup Muncar

Pada awalnya tujuan didirikannya grup kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo adalah untuk menyiarkan agama Islam, tujuannya agar lebih mudah dalam penyampaiannya dikarena semuanya ini bermula dari pencipta kesenian kuda lumping itu sendiri yaitu para wali terutama sunan Kali Jaga yang memang merupakan keturunan orang Jawa asli seperti pada umumnya masyarakat yang tinggal di pulau Jawa pasti menyukai hal-hal yang berbau dengan seni maka agama Islam itu kemudian digabungkan dengan suatu kesenian bernama kuda lumping. Hal ini diperkuat dengan peryataan salah satu pendiri grup Muncar yaitu Bpk A, “...sebenarnya pada awalnya pertunjukan kuda lumping bukan hanya sebagai tontonan dan hiburan saja, tapi juga dibuat untuk siar agama islam di Desa Karangrejo”, selain itu dia juga menambahkan,“ karena pada awal mulanya pertunjukan kesenian kuda lumping itu diajarkan dari zaman para Wali untuk siar agama”, ungkap Bapak A.

Pada awal diciptakannya kesenian kuda lumping hanya untuk laki-laki dan memang khusus untuk laki-laki ini sesuai dengan perintah Sunan Kali

Jaga yang ketika tarian ini diciptakan untuk merayakan telah selesai dibangunnya masjid Agung Demak dan lalu para pembawa *Saka* (penyangga) atau Masjid yang terbuat dari kayu Jati) yang semuanya itu adalah laki-laki kuat, sakti dan perkasa, yang menggunakan kuda disuruh untuk menarik tarian dengan menggunakan kuda dan pertama kalinya disebut dengan *Jathilan* dari kata jati atau pembawa kayu jati.

c. Alasan Munculnya Penari Kuda Lumping Wanita Di Grup Muncar

Alasan adanya penari kuda lumping wanita di Grup Muncar karena pada saat itu ketika pendiri dan pengurus lama merasa sudah tua, ditambah lagi sudah jarangnya undangan untuk main menjadikan pendiri dan para pengurus lama menyatakan sudah tidak sanggup lagi meneruskan grup kesenian kuda lumping ini. Mereka menonaktifkan semua kegiatan pertunjukan yang ada sehingga banyak anggota kelompok mereka yang keluar meninggalkan kesenian kuda lumping tersebut, karena kebutuhan ekonomi dan keterbatasan keahlian di bidang kerja maka ada gagasan atau ide dari salah satu anggota kuda lumping grup itu yang bernama Kasdi untuk mengaktifkan kembali grup kuda lumping di desa Karangrejo yang telah mati dengan memberi grup itu dengan nama Muncar. Muncar sendiri diambil dari suatu tempat (*Petilasan*) yang letaknya di atas bukit yang masih terdapat di wilayah desa Karangrejo yang dikramatkan oleh warga desa setempat. Dalam perkembangannya grup kesenian ini terus berinovasi membuat suatu pertunjukan kesenian kuda lumping agar menarik, menghibur dan sekaligus selalu ramai ditonton, sehingga timbulah ide dengan menggunakan penari wanita sebagai daya tarik yang menarik para penonton untuk menyaksikan pertunjukan kuda lumping tersebut, "Tujuan kami dengan melibatkan penari

*ebleg* (kuda lumping) wanita supaya Kelompok *ebleg* kami menarik banyak penonton, agar tetap laku dan juga para generasi muda tidak meninggalkan kesenian ini.”,ungkap Bapak K (Seorang penimbul).

d. Tata busana, Pengiring, Pola lantai, dan Peralatan Dalam Kesenian Kuda Lumping

1) Tata Busana

- a) Atasan berupa baju seorang prajurit, dengan baju dalaman kaos putih hitam, dengan rompi diberi ornamen-ornamen kontras berwarna keemasan.
- b) Celana pendek warna hitam sampai lutut, samping kanan dan kiri bersetrip putih
- c) Ikat kepala dengan slendang dari batik dan dengan kaca mata hitam.
- d) Pergelangan tangan dan kaki memakai gelang lonceng
- e) Sampur atau selendang yang diikatkan di samping pinggul kanan dan kiri.

2) Musik Pengiring

Para pengiring terdiri dari beberapa orang yang memegang alat musik dan beberapa orang lainnya menjadi vokalis. Setelah mengalami beberapa perkembangan, akhirnya terbentuk suatu perangkat instrument campuran yang terdiri dari: bedhug/jidhur, kendang, terbeng/rebana, kenthongan/kecer, alat musi gesek seperti rebab, gong, gamelan, suling, setelah adanya era modernisasi ditambah seperti keyboard.

Tetabuhan dalam kuda lumping hampir sama, yang terasa berbeda hanya mengenai cepat, lambat, lemah, dan kerasnya pukulan. Dan variasi dari musik yang dimainkan akan tersa keras dan cepat ketika

para penari mulai kerasukan roh, hampir mirip ketika adegan dalam pementasan wayang kulit dan wayang orang ketika sedang dalam suatu adegan perkelahian atau puncak acara.

3) Pola Lantai (Gerak Tari)

Meskipun ruang pentas cukup luas, namun tidak harus memenuhi seluruh ruang pentas.

- a) Komposisi penari kelompok dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 8 sampai 10 orang penari.
- b) Komposisi penari masing-masing kelompok membentuk barisan berderet kebelakang atau kesamping, menyerupai garis lurus
- c) Antara komposisi kedua kelompok merupakan batasan ruang penari meskipun diluar keduanya masih ada ruang yang cukup luas.

Dalam gerak tari kuda lumping banyak menampilkan gerakan-gerakan yang lincah dan teratur, selaras dengan musik yang mengiringinya. Babak demi babak dalam pertunjukan dalam kesenian kuda lumping ini mempunyai gerakan-gerakan tari yang bervariasi tetapi tetap tidak terlepas dari suatu cerita peperangan antara dua pihak prajurit.

4) Sesaji

Sesaji pada saat pertunjukan kesenian kuda lumping menjadi salah satu syarat yang harus diadakan. Bagi orang Jawa sesaji adalah hal yang sudah menjadi tradisi turun menurun. Adapun sesaji dalam kesenian kuda lumping antara lain yaitu : tumpeng, jajanan pasar, ayam hidup, macam-macam bunga, kemenyan, minuman, dan minyak wangi.

### 5) Peralatan

Untuk peralatan yang digunakan dalam pentas kesenian tari kuda lumping peralatan pokok yang digunakan yang pertama adalah ; jaran kepang, jaran kepang adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bamboo yang akan digunakan para penari dalam pementasan tarian ; pecut/cemeti juga digunakan untuk melengkapai taria kuda lumping ; topeng *pentul*, digunakan oleh salah satu penari ketika sedang kerasukan terbuat dari kayu dan bentuk topengnya pada hidung bentuknya panjang dan besar sehingga dinamai pentul,biasanya penari yang menggunakan topeng ini tingkah lakunya kocak, lucu, dan mengibur penonton ; yang terakhir adalah *Barongan* terbuat dari kayu berbentuk seperti kepala harimau sehingga menakutkan bagi penonton yang melihatnya.

## 6. Tahapan Pementasan Tari Kuda Lumping

### a. Pembukaan

Pembukaan merupakan rangkaian pertama dalam pentas kesenian kuda lumping. Pembukaan dalam pementasan tari kuda lumping ini dipimpin oleh ketua dari grup/kelompok kesenian kuda lumping yaitu *penimbul* (pawang). Hal tersebut sesuai dengan peranan *penimbul* sebagai pengatur jalannya pementasan tari kuda lumping, Selain itu dalam pembukaan pementasan kuda lumping diawali dengan persiapan-persiapan untuk mental karena hal yang terpenting disini adalah persiapan mental para penari yang akan *kesurupan* (kerasukan) yaitu sebelum sehari pementasan *penimbul* akan melakukan puasa dan berdoa agar pementasan dapat berjalan dengan lancar dan sukses dan tidak ada halangan apapun sehingga Grup kuda lumpingnya

akan laris manis ditanggap oleh warga. Persiapan yang dilakukan oleh pawang berupa ritual khusus dengan perlengkapan sesaji dengan memanjatkan doa untuk para leluhur dan yang lebih utama lagi kepada Tuhan agar lancar tanpa halangan suatu apapun. Ritual kepada leluhur intinya memohon ijin pada yang menguasai tempat tersebut yang biasanya ditempat terbuka supaya tidak mengganggu pertunjukan dan keselamatan para penari. Waktu pementasan akan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama pentas dilaksanakan pada pagi hari dan selesai pada saat menjelang sholat dzuhur, dan siang hari setelah selesai istirahat dilanjutkan sampai sore hari. Sebelum pementasan akan mempersiapkan sesaji bagi para penari yang kerasukan seperti dupa, menyan, arang ,kelapa muda, kembang, dan banyak lagi yang lainnya. Sang *penimbul* akan bedoa dan membacakan mantra-mantra dibarengi dengan membakar arang, dupa dan menyan.

b. Acara inti (pentas kesenian kuda lumping)

Acara inti yaitu pentas tari kuda lumping. Tarian kuda lumping dalam setiap babak pentasnya menceritakan perperangan dengan naik kuda dan bersenjatakan pedang maupun cambuk. Sebelum para penari kuda lumping mulai *kesurupan* (kerasukan), para penari itu terlebih dahulu akan menari kuda lumping seperti biasanya yaitu para penari yang biasanya berjumlah delapan sampai sepuluh orang akan dibagi dua dan membentuk suatu formasi berbaris, satu baris memanjang berjumlah masing-masing empat sampai lima orang mereka akan mengikuti aba-aba atau petunjuk dari sang *penimbul* yang telah berdiri ditengah-tengah lapangan lengkap dengan sesaji dan semua peralatan-peralatan menari seperti jaran kepang, topeng

yang disebut *pentul* (topeng dengan hidung yang besar dan panjang) yang akan digunakan salah satu penari yang kesurupan, barongan.

Penari kuda lumping dalam menari mereka akan mengikuti ketukan gending yang dinyanyikan oleh para *sinden* (penyayi) dan juga mengikuti kemana sang penimbul membawa sesaji yang telah dibakar seperti kemenyan dan arang yang akan mengeluarkan asap untuk memanggil roh-roh yang akan merasuki para penari kuda lumping, disaat ini ketika para penari belum mulai kerasukan gendhing pengiring akan dimainkan secara lembut oleh para penabuh dan sinden juga akan menyanyi dengan lembut, namun ketika para penari mulai kerasukan biasanya gendhing yang mengiringi para penari akan bertambah kencang disertai dengan suara-suara menghentak dari bunyi-bunyi gong dan lain sebagainya.

Penari yang sudah mulai kerasukan secara otomatis akan menggunakan peralatan yang sudah tersedia di samping sesaji-sesaji, formasi awal yang tersaji dengan rapi akan menjadi tarian yang berantakan tidak terkendali, irungan dari para penabuh juga semakin keras dan menghentak bersamaan dengan para penari yang sudah kerasukan. Penari yang kerasukan akan meminta sesaji yang telah disediakan dan disinilah yang ditunggu-tunggu para penonton, ketika para penari sudah kerasukan dan memulai atraksi-atraksi berbahaya seperti maemakan beling, bara api, minum-minuman keras dan yang tidak kalah serunya apabila para penari sudah menakut-nakuti penonton, dan juga membawa penontonnya juga ikut kerasukan karena secara tidak segan-segan menabrak-nabrak dan mengejar penonton yang mereka incar untuk mereka rasuki dan kesurupan seperti mereka.

c. Penutup

Rangkaian terakhir dari pementasan tari kuda lumping yaitu penutup. Berisi tentang berakhirnya tarian kesurupan dari para penari kuda lumping seiring dengan sudah sadarnya para penari-penarinya ketika sesaji-sesaji sudah habis dan penimbul akan menyuruh keluar para roh-roh yang telah merasuki para penari dengan melakukan ritual dan membisikan doa-doa satu persatu pada para penari agar roh keluar dari tubuhnya. Biasanya pentas ditutup karena melihat waktu yang sudah cukup lama ditandai dengan adzan dzuhur ketika para pemain memulai pentas diwaktu pagi dan adzan ashar ketika memulai diwaktu sore hari.

Saat pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping telah usai pawang melakukan ritual khusus kembali dalam ruangan yang telah disediakan pemilik rumah. Pawang akan kembali berdoa dengan dilengkapi sesaji untuk memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur setelah lancar prosesi pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping tanpa halangan apapun.

## **B. Pembahasan dan Analisis**

### **1. Persepsi masyarakat terhadap adanya penari Kuda Lumping Wanita di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

#### **a. Persepsi Masyarakat**

Persepsi ialah suatu interaksi sosial, interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan merujuk pada sebuah persepsi, relevansinya adalah interaksi akan memunculkan proses sosial dan tindakan sosial yang

menjadikan hal tersebut sebuah persepsi bagi masyarakat secara umum.

Persepsi masyarakat merupakan suatu bentuk anggapan atau pendapat yang dikeluarkan oleh suatu kelompok atau individu terhadap suatu hal, persepsi antara suatu kelompok yang satu atau dengan individu yang lain berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka melihat. Perspsi menurut Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu, kemudian faktor fungsional yang akan menentukan persepsi seseorang yang merujuk pada pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>48</sup> Selain hal tersebut, Mozkowitz dan Orgel menambahkan bahwa persepsi merupakan proses *intergrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.<sup>49</sup> Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu.<sup>50</sup>

Secara sadar seseorang akan memberikan pendapat setelah melihat atau suatu peristiwa. Pendapat seseorang dengan orang lain akan cenderung sama jika mereka memiliki penilaian atau bahkan pemikiran yang sama terhadap suatu objek yang mereka lihat. Dan seseorang akan cenderung akan memaki, menjelek-jelekkan objek tersebut apabila mereka benar-benar tidak sependapat atau tidak menyukainya.

<sup>48</sup> Setia Budi, *Tinjauan Pustaka Konsep Pemberdayaan*, tersedia pada <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauan> pustaka. pdf, Diakses pada tanggal 18 September 2011.

<sup>49</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hlm. 53.

<sup>50</sup> *Ibid.* hlm. 54.

Kesenian terdiri dari berbagai aspek dan sudut pandang tergantung darimana seseorang itu melihatnya. Dalam hal ini kesenian tari juga ada yang cocok dibawakan oleh pria dan ada juga yang cocok dibawakan oleh wanita itu semua tergantung dari anggapan dan penilaian seseorang, seperti halnya dalam suatu pertunjukan kesenian kuda lumping. Kuda lumping yang merupakan kesenian khas masyarakat di Jawa ini adalah kesenian yang biasanya dalam pertunjukannya dibawakan oleh para sekelompok penari pria yang mengalami kerasukan roh yang lalu melakukan atraksi berbahaya misalnya seperti memakan bara api, makan beling dan lain sebagainya. Kuda lumping yang telah diwariskan secara turun temurun ini termasuk suatu kesenian yang kuno dan masih dijadikan sebagai suatu tradisi dari para leluhur yang termasuk kesenian yang sakral dan dijaga kelestariannya. Seperti yang dibawakan oleh para sekelompok penari wanita yang diberi nama grup Muncar yang terdapat di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Berbagai persepsi tentang seni tari kuda lumping wanita grup muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen sangat bervariasi. Ada yang memberikan tanggapan positif, ada juga yang memberikan tanggapan negatif.

**b. Persepsi positif**

Kesenian tari kuda lumping merupakan suatu kesenian yang telah diwariskan turun-menurun dan sudah menjadi tradisi disetiap ada perayaan atau hari-hari besar di daerah-daerah terutama di pulau Jawa. Kesenian tari kuda lumping merupakan warisan kebudayaan yang perlu dijaga kelestariannya, selain itu kesenian ini dapat dijadikan sebagai aset pariwisata daerah masing-masing Berbagai usaha dilakukan agar masyarakat terutama

para generasi muda agar tetap mencintai dan menggemari kesenian kuda lumping ini. Salah satunya dengan menampilkan para wanita sebagai penari kuda lumping sehingga dengan adanya penari kuda lumping wanita ini masyarakat yang mendukung beranggapan bahwa :

1) Sebagai Daya Tarik Tersendiri

Keberadaan penari kuda lumping wanita grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen menimbulkan berbagai persepsi dari para warga desa Karangrejo dan sekitarnya, yang beranggapan positif dan mendukung karena dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para penontonnya, dengan adanya para penari wanita yang ikut melakukan tarian kuda lumping yang dianggap berbahaya oleh kebanyakan orang karena para penarinya bermain-main dengan makhluk halus dan melakukan atraksi berbahaya seperti makan beling, bara api dan lain sebagainya membutuhkan keberanian, membuat para penonton penasaran ingin menonton juga karena yang melakukan aksi itu adalah seorang wanita, yang dalam pikiran sebagian orang mungkin makhluk yang bernama wanita itu hanya bisa menjadi istri dirumah, mengurus rumah tangga dan juga mengurus anak-anaknya dapat melakukan tarian yang mungkin hanya bisa dilakukan oleh seorang pria yang sehat dan kuat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu warganya yang menjadi informan yaitu saudara E (nama samaran), “ yang menarik bagi saya atraksi-atraksi kesenian kuda lumping dari para penari wanitanya ketika kesurupan seperti makan beling dan sebagainya” kata saudara E.

Ketertarikan masyarakat dan para penonton yang beranggapan positif dengan pertunjukan kuda lumping grup Muncar ialah atraksi dari para penari wanita yang ikut kerasukan dan melakukan adegan-adegan seperti memakan beling dan sebagainya. Hal senada juga disampaikan oleh saudari F (nama samaran) menanggapi positif dengan adanya penari kuda lumping wanita yaitu :

“... menurut saya hal yang menarik dalam pentas kuda lumping jika yang main adalah penari kuda lumping wanita ialah menunggu adanya penari wanita yang kesurupan yang akan melakukan atraksi-atraksi berbahaya yang biasanya dilakukan oleh penari kuda lumping laki-laki ”.<sup>51</sup>

Ini berarti bahwa dalam pandangan masyarakat warga Desa Karangrejo yang menjadi daya tarik atau rasa penasaran mereka yaitu penampilan penari kuda lumping wanita ini.

## 2) Sebagai Penyemangat Untuk Tetap Eksis

Masyarakat juga beranggapan bahwa dengan adanya penari kuda lumping wanita grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian kuda lumping agar tidak ditinggalkan para penontonnya, karena memang dengan adanya penari kuda lumping wanita memberikan warna dan daya tarik tersendiri dalam setiap pertunjukan kuda lumping. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah satu informan yaitu saudara K, saudara K adalah seorang penimbul para penari dalam

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan informan yaitu saudari F pada tanggal 23 September 2011, pukul 20.00-22.00 Wib.

kelompok kuda lumping grup Muncar,“ Sebenarnya tujuan kami dengan menampilkan penari kuda lumping wanita adalah keinginan kami agar kelompok kuda lumping ini dapat tetap digemari dan bertahan selain itu juga kami ingin kesenian ini dapat dilestarikan ”. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu informan yaitu saudari F,“ Menurut pendapat saya dengan adanya penari wanita pada kesenian kuda lumping grup Muncar akan memberikan variasi hiburan untuk warga desa Karangrejo dan agar penonton tidak bosan untuk menonton pertunjukan kuda lumping”.

Dengan adanya pernyataan diatas dapat disimpulkan disini bahwa apabila kelompok kuda lumping ini tetap digemari maka kesenian ini dapat bertahan, sehingga para anggotanya makmur dan juga kelompok ini dapat dengan mudah untuk merekrut anggota-anggota baru sebagai penerus para penari-penari lama yang sudah tidak aktif lagi sehingga kesenian kuda lumping dapat lestari. Ditambah lagi dengan pernyataan saudari/Ibu I, yang berpendapat bahwa dengan adanya penari kuda lumping wanita akan menambah banyak alternatif hiburan bagi masyarakat khususnya bagi warga Desa Karangrejo,“ ... dengan adanya grup kesenian kuda lumping wanita akan menguntungkan desa Karangrejo yaitu bertambah banyaknya pilihan hiburan untuk masyarakat khususnya untuk masyarakat yang tinggal di Karangrejo ”,ungkap Ibu I.

### c. Persepsi negatif

Selain persepsi positif, ada juga persepsi negatif yang muncul di masyarakat warga desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen yang berpandangan negatif terhadap adanya para penari wanita

dalam grup Muncar dan selalu mendapat sorotan, serta perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat.

### 1) Rawan Akan Pelecehan Seksual

Pementasan kesenian tari kuda lumping dalam pementasannya memerlukan suatu tempat yang luas dan lapang karena dalam prakteknya tarian ini dilakukan di luar ruangan (*Out door*), dan karena antara penonton dengan para penari berada di dalam satu tempat sering terjadi kontak langsung antara penari dengan penontonnya, sehingga timbul suatu pandangan dari masyarakat apabila yang menari itu adalah seorang wanita atau perempuan akan dikhawatirkan menimbulkan berbagai pelecehan seksual dan biasanya yang dirugikan disini terutama adalah penari wanita itu sendiri.

Dalam suatu kajian gender yang dimaksud dengan kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.<sup>52</sup> Jadi setiap apapun suatu bentuk perbuatan yang dirasa mengancam baik secara kontak langsung maupun hanya menakut-nakuti atau ditakut-takuti (meneror), sudah dianggap sebagai suatu tindak kekerasan. Persepsi seorang pendiri dari kelompok kuda lumping grup Muncar sekaligus sesepuh masyarakat Desa Karangrejo bernama Bapak A berpendapat bahwa :

“ kalau saya terus terang saja kurang suka dengan adanya penari kuda lumping wanita karena kurang pas dengan tujuan awal kesenian kuda lumping, kalau dahulu waktu saya masih menjadi penari kuda lumping semua anggotanya hanya laki – laki. Dengan adanya penari kuda lumping wanita ini hanya akan menimbulkan berbagai tindakan yang membahayakan diri wanita ini (penari). Seperti digoda-goda, disiul-siul, disenggol dll ”.<sup>53</sup>

Pandangan yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan yang lain yaitu Ibu I yang berpendapat tentang kekhawatiran terhadap penari kuda lumping wanita,”...terus terang saya agak takut melihat para penari kuda lumping wanita, takutnya kalo para penontonnya nakal-nakal ada yang sampai pegang-pegang pantat atau dada atau nyenggol-nyenggol juga yang jelas saya khawatir aja ”.kata Ibu I.

Maka berdasarkan berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan disini bahwa sebenarnya pendapat para informan disini jelas merupakan hanya suatu bentuk kekhawatiran terhadap para penari kuda lumping wanita, karena memang adanya penari wanita pada pementasan kesenian kuda lumping merupakan hal baru bagi para penonton dan warga masyarakat di Desa Karangrejo.

## 2) Tidak Sesuai Dengan Tujuan awal Didirikannya Grup Kuda Lumping

Jika ditelusuri dari sejarahnya tujuan dari dibentuknya grup kesenian kuda lumping di desa Karangrejo oleh pendirinya, tujuan awalnya

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan informan yaitu Bapak A pada tanggal 23 September 2011, pukul 20.00-22.00 Wib.

adalah sebagai salah satu sarana untuk siar agama Islam seperti petunjuk dari para Wali yang menyebarkan dan mengenalkan agama Islam dengan jalan menggabungkan antara kebudayaan asli masyarakat dengan memasukkan ajaran-ajaran tentang agama Islam dan unsur-unsur dalam agama tersebut untuk menarik warga masyarakat asli supaya mau mempelajari agama Islam, disamping sebagai alternatif hiburan yang dahulunya memang langka di Desa Karangrejo. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Bapak A yang mengatakan seperti ini, "...sebenarnya pada awalnya pertunjukan kuda lumping bukan hanya sebagai tontonan dan hiburan saja, tapi juga dibuat untuk siar agama islam di Desa Karangrejo" dia juga menambahkan bahwa, "...karena pada awal mulanya pertunjukan kesenian kuda lumping itu diajarkan dari zaman para Wali untuk siar agama".

Selain pada awal diciptakannya kesenian kuda lumping hanya untuk laki-laki dan memang khusus untuk laki-laki ini sesuai dengan perintah Sunan Kali Jaga yang ketika tarian ini diciptakan untuk merayakan telah selesai dibangunnya Masjid Agung Demak dan lalu para pembawa *saka* (penyangga atap Masjid yang terbuat dari kayu Jati) yang semuanya itu adalah laki-laki kuat, sakti dan perkasa, yang menggunakan kuda disuruh untuk menarikan tarian dengan menggunakan kuda dan pertama kalinya disebut dengan *Jathilan* dari kata Jati atau pembawa kayu jati. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Bapak B yang juga sebagai salah satu pendirinya mengatakan "...tujuan saya dan adik-adik membuat kelompok kesenian ini awalnya adalah untuk siar agama Islam

dan sejak dahulu tidak ada penari Kuda Lumping yang Wanita semua anggotanya laki-laki ”, kata bapak B.

Pada saat era kepengurusan masih dipegang oleh pendirinya sendiri grup kuda lumping ini belum mempunyai nama, kelompok itu cukup dikenal tidak hanya di dalam desanya sendiri namun sampai ke desa-desa tetangga. Sehingga nama kelompok kuda lumping itu pun akhirnya dikenal dengan nama desa itu sendiri yaitu Karangrejo, karena di Desa Karangrejo pada waktu itu hanya punya satu kelompok kesenian kuda lumping. saat itu pendiri dan pengurus lama merasa sudah tua, ditambah lagi sudah jarangnya undangan untuk main menjadikan pendiri dan para pengurus lama menyatakan sudah tidak sanggup lagi meneruskan grup kesenian kuda lumping ini. Mereka menonaktifkan semua kegiatan pertunjukan yang ada sehingga banyak anggota kelompok mereka yang keluar meninggalkan kesenian kuda Lumping tersebut. Karena kebutuhan ekonomi dan keterbatasan keahlian di bidang kerja maka ada gagasan atau ide dari salah satu anggota kuda lumping grup itu yang bernama Kasdi untuk mengaktifkan kembali grup kuda lumping di Desa Karangrejo yang telah mati dengan memberi Grup itu dengan nama Muncar. Muncar sendiri diambil dari suatu tempat (*Petilasan*) yang letaknya di atas bukit yang masih terdapat di wilayah desa Karangrejo yang dikramatkan oleh warga desa setempat. Dalam perkembangannya grup kesenian ini terus berinovasi membuat suatu pertunjukan kesenian kuda lumping agar menarik, menghibur dan sekaligus selalu ramai ditonton, sehingga timbulah ide dengan menggunakan penari wanita sebagai daya tarik yang menarik para penonton untuk menyaksikan pertunjukan kuda lumping tersebut. Seperti

yang diungkapkan oleh informan yang berinisial K sebagai seorang penimbul “ Tujuan kami dengan melibatkan penari *ebleg* (kuda lumping) wanita supaya Kelompok *ebleg* kami menarik banyak penonton, agar tetap laku dan juga para generasi muda tidak meninggalkan kesenian ini “, kata Bapak K (penimbul dalam kesenian kuda lumping).

Jika melihat dari tujuan awal didirikannya kelompok kesenian tari kuda lumping dengan yang ada sekarang sangatlah berbeda dan bersebrangan, ini sesuai dengan pernyataan pendirinya yang tidak menyetujui adanya penari kuda lumping wanita, bahwa pada awalnya kuda lumping hanyalah sebuah sarana untuk menyebarkan agama Islam, tidak hanya sebagai hiburan semata dan semua para penari kuda lumping itu haruslah laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pendirinya yaitu Bapak A yang mengatakan seperti ini :

“ ...karena pada awal mulanya pertunjukan kesenian kuda lumping itu diciptakan dan diajarkan dari zaman para Wali untuk siar agama Islam dan para anggotanya saat itu semuanya laki - laki dan kalau pemainnya wanita kurang pas dan sama saja dengan melanggar aturan kesenian kuda lumping dari leluhur “.<sup>54</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang lain yaitu Bapak B yang juga pendiri kuda lumping di Desa Karangrejo, beliau berpendapat begini,“ pada awalnya saya dan kakak saya mendirikan grup

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan seorang informan Bapak A pada tanggal 23 September 2011 Pukul 20.00-22.00 Wib.

kuda lumping ini semuanya laki-laki,dari pengiring sampai yang nyinden semua laki-laki, tidak ada yang perempuan”.

Sedangkan yang ada saat ini dengan banyaknya alternatif hiburan membuat kesenian kuda lumping sudah mulai ditinggalkan oleh para penontonnya, sehingga kelompok atau grup dan pengurus sekarang berinisiatif mencari ide-ide segar yang membuat para penonton penasaran untuk kembali melihat atraksi-attraksi para penari kuda lumping dengan menambah para penarinya dengan penari wanita. Sebenarnya dengan adanya hal ini dapat menimbulkan konflik laten antara pendiri dengan pengurus yang baru, karena tidak kesesuai pendapat dan paham dengan tujuan awal didirikan kelompok kesenian tari kuda lumping yaitu sebagai salah satu wadah untuk siar agama Islam disamping juga sebagai hiburan masyarakat, sedangkan tarian kuda lumping saat ini murni sebagai suatu hiburan dan juga sebagai peninggalan kebudayaan yang harus dilestarikan.

Konflik dapat disebut juga pertentangan, pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi pertikaian atau konflik.<sup>55</sup>

Sebab-sebab terjadinya konflik adalah<sup>56</sup> :

---

<sup>55</sup> Outwaite, William. Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern. 2008 Kencana Prenada Media. Jakarta. hlm. 142

<sup>56</sup> Soerjono Soekanto. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers. Jakarta. hlm. 124

- 5) Perbedaan antar individu-individu, pendirian dan perasaan;
  - 6) Perbedaan kebudayaan;
  - 7) Perbedaan kepentingan;
  - 8) Perubahan sosial.
- 3) Secara Jasmani Tubuh Perempuan Kurang Mumpuni

Kesenian tari kuda lumping merupakan tarian yang membutuhkan fisik dan mental yang prima (kuat). Tari kuda lumping yang dalam memainkannya masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan. Pementasan tarian Kuda Lumping yang biasanya hanya dibawakan oleh para kaum laki-laki ini dengan adanya kaum prempuan menjadikan pertunjukan tari ini menarik dan menimbulkan berbagai tanggapan dan seperti yang kita tahu bahwa dalam suatu pementasan atau pertunjukan tarian kuda Lumping biasanya menampilkan adegan yang brutal dan sarat kekerasan misalnya seperti atraksi kesurupan, kekebalan tubuh, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut, sedangkan wanita biasanya identik dengan kelembutan dan keindahan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Bapak C yang mengatakan bahwa :

“ Kalau saya menganggapnya kurang menarik karena tarian ini pantasnya untuk laki-laki. Kalau wanita itu tidak pas menarik tarian kuda lumping soalnya mereka itu wanita, bahaya menarik tarian ini mereka cocoknya jadi pengiringnya saja, jadi sindennya baru cocok ”<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan informan yaitu Bapak C tanggal 23 September 2011 pukul 20.00-22.00 Wib.

Sama halnya dengan pendapat di atas, informan bernama Bapak D juga mengaku bahwa kesenian kuda lumping tidak cocok bagi penari wanita. Dia mengatakan begini,” Saya kurang senang dengan adanya penari wanita, karena wanita itu berbahaya tubuh mereka berbeda dengan laki-laki. Wanita itu rawan, kondisi fisiknya lemah tidak sekuat laki-laki jadi terlalu banyak resiko yang akan dihadapi ”.

Melihat bagaimana struktur masyarakat dan norma-norma yang tertanam dalam masyarakat, dapat dipahami jika kemudian timbul ketimpangan gender dalam masyarakat. Pria menjadi penghuni ”kelas satu” karena memang sejak mereka lahir hal itu telah ditanamkan, wanita dianggap sebagai kaum lemah dan menduduki posisi ”subordinat”. Sebenarnya wanita mempunyai potensi yang tidak kalah dengan potensi pria, namun mereka ragu-ragu dalam mengembangkan diri karena ada norma-norma yang memojokkan wanita.<sup>58</sup>

#### 4) *Image Penari Perempuan Jadi Terkesan Buruk*

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, namun celakanya stereotipe itu selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan oleh masyarakat desa Karangrejo kepada penari kuda lumping wanita grup muncar. Sehingga para penari wanita ini telah dicap negatif (labeling).

Sedangkan labeling merupakan penilaian atau cap dari masyarakat kepada individu yang melakukan penyimpangan sosial baik itu

---

<sup>58</sup> Irwan Abdullah. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006. hlm : 247

penyimpangan primer maupun sekunder. Labeling yang diberikan masyarakat merupakan bentuk kontrol sosial bagi mereka yang melanggar nilai dan norma sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Contoh labeling yang diberikan masyarakat sebagai bentuk kontrol sosial adalah labeling yang diberikan kepada penari kuda lumping wanita. Labeling tersebut diberikan karena adanya berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pentas tari Kuda lumping yang mana penari wanita berkaitan erat sebagai salah satu unsur di dalamnya. Penyimpangan sosial seperti menimbulkan bermacam-macam konflik , wanita murahan dan lain sebagainya. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Bapak D yang menyatakan bahwa "...Penari kuda lumping wanita itu sebenarnya rawan menimbulkan masalah, terutama pada saat pentas yang menonton itu laki-laki bisa jadi penari itu malah dilecehkan oleh penontonnya "

Selain pendapat yang diungkapkan oleh Bapak D, pendapat lain juga dikemukakan oleh salah satu pendiri kelompok kesenian kuda lumping yaitu bapak A, Bapak A menyatakan bahwa :

" terus terang saya tidak setuju dengan adanya penari kuda lumping wanita karena pada awal mulanya pertunjukan kesenian kuda lumping itu diajarkan dari zaman para Wali untuk siar agama dan para anggotanya saat itu semuanya laki -laki dan kalau pemainnya wanita kurang pas sama saja dengan melanggar aturan aturan kesenian kuda lumping dari leluhur "<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan informan bernama Bapak A tanggal 23 September 2011 Pukul 20.00-22.00 Wib.

Ini diperkuat lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh penarinya sendiri yaitu Saudari J yang merasa dirinya itu dicap negatif oleh orang-orang di sekitarnya, dia mengatakan bahwa, “sejak saya menjadi penari di grup ini banyak orang-orang yang tidak senang, seperti teman-teman saya di sekolah sering mengejek dan mengolok-olok saya, dan juga ada yang menganggap saya sebagai wanita yang mentel dan dianggap saya wanita murahan”.

Berdasarkan pemaparan terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi labeling terhadap penari kuda lumping maka dapat dianalisis menggunakan teori labeling. Teori labeling menjelaskan bahwa labeling itu diberikan jika dalam masyarakat ada tindakan yang menyimpang atau perilaku menyimpang. Labeling tersebut diberikan karena adanya reaksi masyarakat setelah melihat berbagai penyimpangan yang terjadi dalam pentas tari kuda lumping. Labeling yang diberikan sebenarnya adalah sebagai bentuk kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang yang terjadi dalam pentas tari kuda lumping.

Analisis tentang pemberian cap sebenarnya dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau pemberi label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Penyimpangan tidak ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya. Dengan adanya cap yang dilekatkan pada diri seseorang maka ia (yang telah diberi cap) cenderung mengembangkan konsep diri yang menyimpang (disebut juga sebagai proses reorganisasi

psikologis) dan kemungkinan berakibat pada suatu karier yang menyimpang.<sup>60</sup>

Masyarakat sebagai agen kontrol sosial memang mempunyai peran penting untuk membantu dalam mengendalikan perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat. Adanya labeling dari masyarakat yang ditujukan kepada penari kuda lumping menjadi bukti bahwa kontrol sosial masyarakat masih berperan. Akan tetapi labeling yang diberikan tersebut justru membuat individu atau pelaku penyimpangan bertindak untuk selalu melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya dalam pentas tari kuda lumping, masyarakat menganggap bahwa penari kuda lumping wanita itu tidak cocok membawakan tarian atau penari wanita berbahaya jika menarikan kesenian kuda lumping karena mengandung unsur magis dan menampilkan atraksi-atraksi yang tidak sewajarnya dilakukan oleh seorang wanita, dan juga masih ada konflik yang melatar belakanginya. Oleh karena itu, labeling negatif dari masyarakat terhadap penari kuda lumping sendiri susah untuk dihilangkan.

## **2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat**

Berbagai persepsi yang ditunjukan masyarakat terhadap para penari kuda lumping wanita grup Muncar baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif sebenarnya dapat dipahami dan dimaklumi, karena terdapat berbagai alasan yang mendorong masyarakat untuk memunculkan berbagai macam persepsi mengenai para penari kuda lumping wanita

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

tersebut. Berikut adalah tabel berbagai alasan yang mendorong persepsi dari masyarakat terhadap penari kuda lumping wanita :

No	Faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar
1	Penari kuda lumping wanita masih menjadi hal baru dalam pertunjukan kuda lumping di Desa Karangrejo.
2	Masih memegang teguh adat istiadat.
3	Desakan ekonomi dan eksistensi kesenian tradisional kuda lumping.
4	Kondisi sosial masyarakat.

Sebagai penjelasan dari tabel di atas, maka di bawah ini dijelaskan lebih dalam mengenai faktor pendorong persepsi masyarakat terhadap penari kuda lumping wanita grup muncar di desa Karangrejo.

- a. Penari kuda lumping wanita masih menjadi hal baru dalam pertunjukan kuda lumping di Desa Karangrejo.

Pada masyarakat desa Karangrejo pertunjukan kesenian kuda lumping merupakan suatu kesenian yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dan sudah menjadi tradisi disetiap adanya perayaan maupun hari-hari besar seperti kebanyakan daerah-daerah khususnya di pulau Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali hiburan baru bermunculan sehingga banyak grup kuda lumping yang berinovasi mencari cara untuk tetap eksis dan salah satu yang banyak menjadi

sorotan warga ialah adanya para penari kuda lumping wanita dalam sebuah pertunjukan seni kuda lumping yang ditampilkan grup Muncar.

Grup Muncar adalah satu grup kuda lumping yang menjadi pelopor awal dengan memunculkan para penari wanita dan masih eksis di desa Karangrejo, pada awalnya tujuan adanya penari wanita di grup ini yaitu agar kesenian kuda lumping di desa Karangrejo bisa tetap eksis dan lestari dengan adanya kaum prempuan diharapkan menjadikan pertunjukan tari kuda lumping ini lebih menarik lagi dari pertunjukan kuda lumping pada umumnya, namun keberadaan penari wanita dalam pertunjukan kuda lumping dalam masyarakat desa Karangrejo merupakan suatu hal baru dan masih langka keberadaannya, sehingga banyak memunculkan berbagai persepsi dari masyarakat desa Karangrejo.

b. Masih memegang teguh adat istiadat

Masyarakat desa Karangrejo merupakan masyarakat desa yang sebagian besar masih sederhana atau tradisional dan memegang teguh pada adat istiadat, dimana setiap pengetahuan atau peraturan itu berasal dari ajaran para leluhurnya (hukum desa).

Dalam hal ini pertunjukan kuda lumping di desa Karangrejo juga mempunyai suatu peraturan yang sudah turun temurun dilakukan dan jika ditelusuri dari sejarahnya tujuan dari dibentuknya grup kesenian kuda lumping di desa Karangrejo oleh pendirinya, tujuan awalnya adalah sebagai salah satu sarana untuk siar agama Islam seperti petunjuk dari para Wali yang menyebarkan dan mengenalkan agama Islam dengan jalan menggabungkan antara kebudayaan asli masyarakat dengan

memasukkan ajaran-ajaran tentang agama Islam dan unsur-unsur dalam agama tersebut untuk menarik warga masyarakat asli supaya mau mempelajari agama Islam, disamping sebagai alternatif hiburan yang dahulunya memang langka di desa Karangrejo. sehingga dengan munculnya penari kuda lumping wanita di desa ini menimbulkan pula berbagai persepsi dari masyarakat dan para sesepuh desa Karangrejo.

c. Desakan ekonomi dan ekisistensi kesenian tradisional kuda lumping

Faktor pendorong ini merupakan hal yang menginspirasi grup Muncar mengikutsertakan para penari wanita untuk ikut dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, pada zaman modern seperti sekarang ini dengan banyaknya alternatif hiburan membuat kesenian kuda lumping sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan oleh para penontonnya, dengan kondisi seperti ini juga berimbang kepada makin banyaknya grup kuda lumping yang membubarkan diri karena makin berkurangnya panggilan untuk pentas sehingga kelompok atau grup dan pengurus yang masih bertahan sekarang ini berinisiatif mencari ide-ide segar yang menarik para penonton penasaran untuk kembali melihat atraksi-attraksi para penari kuda lumping yaitu dengan menambah para penarinya dengan penari wanita, sehingga dengan adanya penari wanita dalam pertunjukan kuda lumping diharapkan dapat memberi warna dan daya tarik tersendiri. Apabila kesenian kuda lumping ini tetap digemari maka para anggota dalam kesenian kuda lumping ini tidak kehilangan sumber penghasilannya dan kesenian kuda lumping akan tetap bertahan dan lestari untuk menjadi suatu alternatif hiburan masyarakat dan juga menjadi suatu warisan kebudayaan.

d. Kondisi sosial masyarakat

Kondisi sosial masyarakat desa Karangrejo yang masih tergolong ke dalam masyarakat tradisional juga menjadi salah satu faktor persepsi masyarakat terhadap adanya penari kuda lumping wanita, masyarakat desa Karangrejo yang dalam suatu sistem pengetahuan lebih menekankan pada pengalaman sehari-hari. Situasi kondisi alam menjadi salah satu pakem untuk memprediksi suatu kejadian. hal ini terjadi terutama pada kelompok usia 40 tahun ke atas, dalam berpikir dan bertindak masih berdasarkan pengalaman dari para leluhur ataupun mereka sendiri, ilmu yang dimiliki mereka sering disebut ilmu kuna. Desa Karangrejo merupakan desa yang mengalami perubahan sosial secara evolusi, dikarenakan mayoritas masyarakat desa Karangrejo berpendidikan Sekolah Dasar, sehingga sumber daya manusianya yang tergolong masih rendah.

### C. Pokok-pokok Temuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang adanya penari kuda lumping wanita diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. Sejarah Kuda Lumping grup muncar sendiri didirikan oleh tiga orang bersaudara warga desa Karangrejo yang bernama Muntoyo, Marjo, dan Arjo atas saran dari seorang sesepuh dan guru mereka yang bernama Mbah Murtawi.

2. Nama grup Muncar kelompok kuda lumping wanita di desa Karangrejo diambil dari suatu tempat (*Petilasan*) yang letaknya di atas bukit yang masih terdapat di wilayah desa Karangrejo yang dikramatkan oleh warga desa setempat.
3. Pada awalnya cikal bakal kelompok kuda lumping grup Muncar di desa Karangrejo semua anggotanya mulai dari penari sampai pengiring semuanya laki-laki.
4. Penari kuda lumping wanita baru ada setelah grup kuda lumping itu tidak aktif karena telah ditinggalkan oleh pengurus dan anggota yang lama, dan dihidupkan lagi oleh seseorang bernama Kasdi.
5. Adanya penari kuda lumping wanita bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Kuda Lumping agar tidak ditinggalkan para penontonnya, karena memang dengan adanya penari kuda lumping wanita memberikan warna dan daya tarik tersendiri dalam setiap pertunjukan kuda lumping.
6. Adanya penari kuda lumping wanita memunculkan berbagai tanggapan dari masyarakat desa Karangrejo, ada yang mendukung dan ada juga yang tidak karena berbagai alasan.
7. Dengan adanya penari kuda lumping wanita oleh para pendiri kelompok dianggap telah menyalahi aturan karena dalam sejarahnya semua nggotanya haruslah laki-laki.

8. Tari kuda lumping diselenggarakan selain sebagai hiburan bagi warga desa juga mempunyai makna sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa dari yang menanggap.
9. Dengan adanya penari kuda lumping wanita di desa Karangrejo dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah seperti rawan terjadinya konflik, dan juga pelecehan seksual kepada penari wanitanya ketika sedang pentas.
10. Image penari kuda lumping wanita menjadi terkesan buruk karena anggapan-anggapan negatif dari masyarakat desa Karangrejo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap penari kuda lumping wanita grup muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya penari kuda lumping wanita grup muncar di Desa Karangrejo telah merubah aturan dan tampilan kesenian kuda lumping khususnya di Desa Karangejo dan merupakan salah satu kesenian tradisional yang dalam perkembangannya banyak mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakat baik itu positif maupun negatif. Kesenian tari kuda lumping dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua sesi yaitu pagi dan siang, pada pagi hari dimulai sekitar pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB menjelang dzuhur, siang hari pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

Tari kuda lumping dalam pelaksanaannya harus melalui beberapa rangkaian yaitu:

##### **1. Pembukaan**

Pembukaan tari kuda lumping ini dipimpin oleh ketua dari grup/kelompok kesenian kuda lumping yaitu *penimbul* (pawang). Hal tersebut sesuai dengan peranan *penimbul* sebagai pengatur jalannya pementasan tari kuda lumping. Selain itu dalam pembukaan pementasan kuda lumping diawali dengan persiapan-persiapan untuk mental karena hal yang terpenting disini adalah persiapan mental para penari yang akan

*kesurupan* (kerasukan) yaitu sebelum sehari pementasan *penimbul* akan melakukan puasa dan berdoa agar pementasan dapat berjalan dengan lancar dan sukses dan tidak ada halangan apapun sehingga Grup Kuda Lumpingnya akan laris manis ditanggap oleh warga.

## 2. Acara inti (pentas tari kuda lumping)

Acara inti tarian kuda lumping dalam setiap babak pentasnya menceritakan perperangan dengan naik kuda dan bersenjatakan pedang maupun cambuk. Sebelum para penari Kuda Lumping mulai *kesurupan* (kerasukan), para penari itu terlebih dahulu akan menari kuda lumping seperti biasanya yaitu para penari yang biasanya berjumlah delapan sampai sepuluh orang akan dibagi dua dan membentuk suatu formasi berbaris, satu baris memanjang berjumlah masing-masing empat sampai lima orang mereka akan mengikuti aba-aba atau petunjuk dari sang *penimbul* yang telah berdiri ditengah-tengah lapangan lengkap dengan sesaji dan semua peralatan-peralatan menari seperti jaran kepang, topeng yang disebut *pentul* (topeng dengan hidung yang besar dan panjang) yang akan digunakan salah satu penari yang kesurupan, barongan.

## 3. Penutup

Rangkaian terakhir dari pementasan tari kuda lumping yaitu penutup. Berisi tentang berakhirnya tarian kesurupan dari para penari kuda lumping seiring dengan sudah sadarnya para penari-penarinya ketika sesaji-sesaji sudah habis dan penimbul akan menyuruh keluar para roh-roh yang telah merasuki para penari dengan melakukan ritual dan membisikan

doa-doa satu persatu pada para penari agar roh keluar dari tubuhnya.

Biasanya pentas ditutup karena melihat waktu yang sudah cukup lama ditandai dengan adzan dzuhur ketika para pemain memulai pentas di waktu pagi hari dan adzan ashar ketika memulai waktu pada sore hari.

Saat pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping telah usai pawang melakukan ritual khusus kembali dalam ruangan yang telah disediakan pemilik rumah. Pawang akan kembali berdoa dengan dilengkapi sesaji untuk memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur setelah lancar prosesi pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping tanpa halangan apapun.

Selain rangkaian pentas tari kuda lumping di atas, adanya para penari wanita sebagai penari kuda lumping di Desa Karangrejo juga memunculkan berbagai persepsi dai masyarakat Desa Karangrejo, ada persepsi positif dan juga persepsi negatif :

1. Persepsi Positif

a. Menjadi Daya Tarik Tersendiri

kehadiran para penari kuda lumping wanita menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Desa Karangrejo, karena pada awal kemunculanya kesenian kuda lumping di desa ini seluruh anggotanya adalah laki-laki. Sehingga dengan adanya penari wanita ini menjadikan warganya menjadi penasaran ingin melihat aksi para penari wanitanya.

### b. Penyemangat Untuk Tetap Eksis

Dengan adanya penari kuda lumping wanita ini diharapkan juga menjadi suatu salah satu cara yaitu sebagai penyemangat untuk tetap eksis dalam menghibur masyarakat di Desa Karangrejo, tujuannya untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian kuda lumping agar tidak ditinggalkan para penontonnya, karena memang dengan adanya penari kuda lumping wanita memberikan warna dan daya tarik tersendiri dalam setiap pertunjukan kuda lumping.

## 2. Persepsi negatif

### a. Rawan Akan Pelecehan Seksual

Pementasan kesenian tari kuda lumping dalam pementasannya memerlukan suatu tempat yang luas dan lapang karena dalam prakteknya tarian ini dilakukan di luar ruangan (*Out door*), dan karena antara penonton dengan para penari berada di dalam satu tempat sering terjadi kontak langsung antara penari dengan penontonnya, sehingga timbul suatu pandangan dari masyarakat apabila yang menari itu adalah seorang wanita atau perempuan akan dikhawatirkan menimbulkan berbagai pelecehan seksual dan biasanya yang dirugikan disini terutama adalah penari wanita itu sendiri.

b. Tidak Sesuai Dengan Tujuan Awal Didirikannya Grup Kuda Lumping

Jika ditelusuri dari sejarahnya tujuan dari dibentuknya grup kesenian kuda lumping di desa Karangrejo oleh pendirinya, tujuan awalnya adalah sebagai salah satu sarana untuk siar agama Islam seperti petunjuk dari para wali yang menyebarkan dan mengenalkan agama Islam dengan jalan menggabungkan antara kebudayaan asli masyarakat dengan memasukkan ajaran-ajaran tentang agama Islam dan unsur-unsur dalam agama tersebut untuk menarik warga masyarakat asli supaya mau mempelajari agama Islam, disamping sebagai alternatif hiburan yang dahulunya memang langka di Desa Karangrejo.

c. Secara Jasmani Tubuh Perempuan Kurang Mumpuni

Kesenian tari kuda lumping merupakan tarian yang membutuhkan fisik dan mental yang prima (kuat). Tari kuda lumping yang dalam memainkannya masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan. Pementasan tarian kuda lumping yang biasanya hanya dibawakan oleh para kaum laki-laki ini dengan adanya kaum prempuan menjadikan pertunjukan tari ini menarik dan menimbulkan berbagai tanggapan dan seperti yang kita tahu bahwa dalam suatu pementasan atau pertunjukan tarian kuda lumping biasanya menampilkan adegan yang brutal dan sarat kekerasan

misalnya seperti atraksi kesurupan, kekebalan tubuh, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut, sedangkan wanita biasanya identik dengan kelembutan dan keindahan.

d. *Image* Penari Perempuan Jadi Terkesan Buruk

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, namun celakanya stereotipe itu selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan oleh masyarakat desa Karangrejo kepada penari kuda lumping wanita grup muncar. Sehingga para penari wanita ini telah dicap negatif (labeling). Sedangkan labeling merupakan penilaian atau cap dari masyarakat kepada individu yang melakukan penyimpangan sosial baik itu penyimpangan primer maupun sekunder. Labeling yang diberikan masyarakat merupakan bentuk kontrol sosial bagi mereka yang melanggar nilai dan norma sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Contoh labeling yang diberikan masyarakat sebagai bentuk kontrol sosial adalah labeling yang diberikan kepada penari kuda lumping wanita. Labeling tersebut diberikan karena adanya berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pentas tari Kuda lumping yang mana penari wanita berkaitan erat sebagai salah satu unsur di dalamnya. Penyimpangan sosial seperti menimbulkan bermacam-macam konflik , wanita murahan dan lain sebagainya.

## 2. Faktor Pendorong Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda

### Lumping Wanita Grup Muncar

- a. Penari kuda lumping wanita masih menjadi hal baru dalam pertunjukan kuda lumping di Desa Karangrejo.
- b. Masih memegang teguh adat istiadat.
- c. Desakan ekonomi dan eksistensi kesenian tradisional kuda lumping.
- d. Kondisi sosial masyarakat di Desa Karangrejo

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat tentang penari kuda lumping wanita grup muncar di desa Karangrejo, kecamatan Karanggayam, kabupaten Kebumen, maka diperoleh beberapa saran terkait persepsi masyarakat tentang penari kuda lumping di Desa Karangrejo. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Antara pendiri dan ketua kelompok kesenian kuda lumping yang sekarang harus bertemu, sekaligus membahas keberlangsungan penari kuda lumping wanita agar tidak terjadi konflik dan perpecahan yang membahayakan keberlangsungan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo pada kemudian hari.
2. Penonton dan warga masyarakat yang menyaksikan kesenian kuda lumping harus bersikap sopan dan menjaga ketertiban agar dalam pelaksanaan pentas tari kuda lumping tidak terjadi pelecehan maupun konflik yang meresahkan masyarakat.

3. Masyarakat seharusnya jangan langsung menilai negatif adanya penari kuda lumping wanita sebelum mengetahui secara langsung.
4. Masyarakat sudah seharusnya ikut menjaga dan berpartisipasi agar tari kuda lumping khususnya kuda lumping wanita dapat berkembang mengharumkan nama daerahnya sehingga terhindar dari label negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Bimo Walgito. 1991. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Graha Oho, 1980. *Seni Tari III untuk SPG*, Jakarta: CV Angkasa.
- Irwan Abdullah. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dwi Narwoko, J. 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana,,
- Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Mansour Fakih. 2008 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Miftah Thoha. 2005. *Perilaku Organisasi, Konsep dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGarfindo Persada.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moh. Natzir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Outwaite, William. 2008. *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Kencana Prenada Media. Jakarta
- Puji Lestari, dkk. 2006. Penelitian Dosen Muda “*Pesepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Program Posyandu*”. Yogyakarta: UNY.
- Pustaka Abadi, 1992
- Rinanto Roesman, 1988. *Ketrampilan Psikomotorik*, Jakarta : Depdikbud.

- Rustopo, 1991. *Pemikiran dan Kritikannya*, Surakarta: STSI Press.
- Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekarno, 1983. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping di Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugeng Riyadi, *Kebumen Beriman Tanah Kelahiranku*, Kebumen: CV
- The Liang Gie, 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Beguna.
- Gerungan, W. A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: ERESCO.

### **Skripsi:**

Setyo Edy Pranoto. 2009. Persepsi Masyarakat Terhadap Terkikisnya Seni Tari Dolalak Di Kelurahan Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Soerjo Wido Minarto. Jaran Kepang Dalam Tinjauan Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa. *Skripsi*. Program studi Seni dan Desain Grafis, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

### **Jurnal :**

Puji Lestari. 2007. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Program Posyandu". Dimensi: Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 1 No. 1.

### **Internet :**

Dalam <http://dunialain-laindunia.blogspot.com/2009/04/tari-kuda-lumping.html>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2011.

Setia Budi, *Tinjauan Pustaka Konsep Pemberdayaan*, tersedia pada <http://www.demandiri.or.id/file/setiabudipbtinjauan> pustaka. pdf, Diakses pada tanggal 18 September 2011

# **LAMPIRAN**

## Lampiran

## PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Observasi : 23 September 2011  
 Tempat : Desa Karangrejo

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Lokasi	<p>Desa Karangrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen.. Desa Karangrejo menempati area seluas 327,50 Ha yang semuanya terdiri dari area sawah seluas 50,370 Ha, tegal/ladang seluas 132,960 Ha, pemukiman seluas 15,270 Ha dan hutan produksi seluas 124,030 Ha. Berdasarkan pembagian luas wilayah tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Karangrejo luas wilayah terbesarnya adalah tegal/ladang.</p> <p>Menurut data potensi Desa Karangrejo menunjukkan bahwa desa Karangrejo terbagi menjadi 5 Rw dan 13 RT. Desa Karangrejo termasuk dalam tipologi desa sekitar hutan. Desa Karangrejo berjarak 25 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Karanggayam dan 19 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kebumen. Akses transportasi untuk menuju Desa Karangrejo dapat menggunakan kendaraan umum, mobil pribadi, truk, dan sepeda motor.</p> <p>Batas wilayah Desa karangrejo antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sebelah timur : Sungai Lukulo</li> <li>Sebelah selatan : Desa Peniron</li> <li>Sebelah barat: Gunung Brujul</li> <li>Sebelah utara : Desa Kebakalan.</li> </ul>
2	Perlengkapan / Peralatan yang digunakan Kuda Lumping Grup Muncar	<p>Perlengkapan dalam kesenian kuda lumping yaitu :Tata Busana seperti ikat kepala, kaca mata, slendang, dan aksesoris-aksesoris yang lainnya.</p> <p>Iringan musik dari para pengiring terdiri dari beberapa orang yang memegang alat musik dan beberapa orang lainnya menjadi vokalis. Setelah mengalami beberapa perkembangan, akhirnya terbentuk suatu perangkat instrument campuran yang terdiri dari: bedhug/jidhur,</p>

		<p>kendang, terbeng/rebana, kenthongan/kecer, alat musi gesek seperti rebab, gong, gamelan, suling dan setelah adanya era modernisasi ditambah seperti keybord.</p> <p>Sesaji dalam kesenian kuda lumping : Tumpeng, Jajanan pasar, ayam hidup, macam-macam Bunga,kemenyan, Minuman dan Minyak wangi.</p> <p>Untuk peralatan yang digunakan dalam pentas kesenian tari kuda lumping peralatan pokok yang digunakan yang pertama adalah ; jaran kepang, jaran kepang adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bamboo yang akan digunakan para penari dalam pementasan tarian ; pecut/cemeti juga digunakan untuk melengkapai taria kuda lumping ; topeng <i>pentul</i>, digunakan oleh salah satu penari ketika sedang kerasukan terbuat dari kayu dan bentuk topengnya pada hidung bentuknya panjang dan besar sehingga dinamai pentul, penari yang menggunakan topeng ini tingkah lakunya kocak,lucu,dan mengibur penonton ; yang terakhir adalah barongan,terbuat dari kayu berbentuk seperti kepala harimau sehingga menakutkan bagi penonton yang melihatnya.</p>
3	Perkembangan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo	Pada awalnya kesenian kuda lumping di desa Karangrejo semua anggota yang terlibat dalam kesenian adalah laki-laki dan fungsinya tidak hanya sebagai suatu hiburan saja, namun juga untuk siar agama Islam dan kuda lumping dalam perkembangannya saat ini kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo telah menjadi suatu salah satu alternatif hiburan masyarakat dan anggotanya saat ini tidak hanya laki-laki namun juga ada wanitanya.
4	Karakteristik masyarakat desa Karangrejo	Masyarakat desa Karangrejo merupakan desa yang mengalami perubahan sosial secara evolusi. Selain karena desa ini masuk dalam kategori Desa tradisional.
5	Kondisi sosial-ekonomi dan pendidikan masyarakat desa Karangrejo	di Desa Karangrejo mayoritas dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah, karena sebagian besar masyarakat desa Karangrejo bekerja sebagai buruh tani. Mayoritas

		masyarakat Desa Karangrejo berpendidikan Sekolah Dasar.
6	Mata Pencaharian Masyarakat desa Karangrejo	Penduduk Desa Karangrejo, dipastikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani, buruh tani, dan peternak. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Karangrejo berada dalam kawasan lahan kering dan hutan sehingga sebagian besar penduduknya bekerja lebih pada sektor pertanian.
7	Tahapan pementasan kuda lumping	<p>Pembukaan : Dalam pementasan tari kuda lumping ini dipimpin oleh ketua dari grup/kelompok kesenian kuda lumping yaitu <i>penimbul</i> (pawang). Yang terdiri dari persiapan mental para penari, Sebelum pementasan akan mempersiapkan sesaji bagi para penari yang kerasukan seperti dupa, menyan, arang ,kelapa muda, kembang, dan banyak lagi yang lainnya. Sang <i>penimbul</i> akan bedoa dan membacakan mantra-mantra dibarengi dengan membakar arang, dupa dan menyan.</p> <p>Inti acara : Tarian kuda lumping dalam setiap babak pentasnya menceritakan perperangan dengan naik kuda dan bersenjatakan pedang maupun cambuk. Sebelum para penari kuda lumping mulai <i>kesurupan</i> (kerasukan), para penari itu terlebih dahulu akan menari kuda lumping seperti biasanya yaitu para penari yang biasanya berjumlah delapan sampai sepuluh orang akan dibagi dua dan membentuk suatu formasi berbaris, satu baris memanjang berjumlah masing-masing empat sampai lima orang mereka akan mengikuti aba-aba atau petunjuk dari sang <i>penimbul</i> yang telah berdiri ditengah-tengah lapangan lengkap dengan sesaji dan semua peralatan-peralatan menari seperti jaran kepang, topeng yang disebut <i>pentul</i> (topeng dengan hidung yang besar dan panjang) yang akan digunakan salah satu penari yang <i>kesurupan</i>, barongan.</p> <p>Penutup : penutup Berisi tentang berakhirnya tarian <i>kesurupan</i> dari para penari kuda lumping seiring dengan sudah sadarnya para penari-penarinya ketika sesaji-sesaji sudah habis dan <i>penimbul</i> akan menyuruh keluar para roh-roh yang telah merasuki para penari dengan</p>

		melakukan ritual dan membisikan doa-doa satu persatu pada para penari agar roh keluar dari tubuhnya.
8.	Faktor Pendorong Persepsi Masyarakat Desa Karangrejo Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar	e. Penari kuda lumping wanita masih menjadi hal baru dalam pertunjukan kuda lumping f. Masih memegang teguh adat istiadat g. Desakan ekonomi dan ekisistensi kesenian tradisional kuda lumping h. Kondisi sosial masyarakat

**Lampiran****Interview Guide****Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar  
di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 23 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, jam 20.00 - 22.00 WIB

**A. Identitas Informan**

Nama : Bapak A

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 64 Th

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SR

Alamat : Desa Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Ya...saya tahu, itu kesenian khas daerah sini

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Saya sudah mengenal kesenian kuda lumping grup Muncar sekitar tahun 80an, karena memang kebetulan saya yang mendirikan saat presidennya masih Soeharto saat itu saya masih aktif menjadi penari kuda lumping. Tapi kalau adanya penari kuda lumping wanita baru tahu belum lama ini karena sudah malas menonton.

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : menurut saya tidak ada

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : kalau saya terus terang saja kurang suka dengan adanya penari kuda lumping wanita karena kurang pas dengan tujuan awal kesenian kuda lumping, kalau dahulu waktu saya masih menjadi penari kuda lumping semua anggotanya hanya laki – laki. Dengan adanya penari kuda lumping wanita ini hanya akan menimbulkan berbagai tindakan yang membahayakan diri wanita ini (penari). Seperti digoda-goda, disiul-siul, disenggol dll.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : sebenarnya pada awalnya pertunjukan kuda lumping bukan hanya sebagai tontonan dan hiburan saja, tapi juga dibuat untuk siar agama islam di Desa Karangrejo.

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : senang dan kagum.

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : menurut saya ya, karena pada awal mulanya pertunjukan kesenian kuda lumping itu diajarkan dari zaman para Wali untuk siar agama dan para anggotanya saat itu semuanya laki - laki dan kalau pemainnya wanita kurang pas sama saja dengan melanggar aturan aturan kesenian kuda lumping dari leluhur.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : tidak tahu

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?la

Jawab : ada, yang pertama menyalahi aturan dan tujuan semula dari para leluhur, tidak pas karena memang berbeda kesenian kuda lumping bukan untuk wanita, tapi khusus laki – laki.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : keinginan saya Kesenian ini tetap ada dan harus dijaga kelestariannya jangan sampai kesenian ini hilang, karena kalau saya lihat didaerah-daerah lain sudah sangat jarang ditemui kesenian seperti ini.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapanya kesenian kuda lumping tetap terjaga kelestariannya.

### **Interview Guide**

#### **Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 23 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, jam 20.00 - 22.00 WIB

### **B. Identitas Informan**

Nama : Bapak B

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 70 Th

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SR

Alamat : Desa Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Iya, saya tahu

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Saya kenal kesenian kuda lumping Grup Muncar sekitar tahun 80an, pada saat adanya pergantian lurah desa Karangrejo dan saat presidennya masih Soeharto, pada saat itu saya dan adik- adik saya yang mendirikan dan saya masih aktif menjadi penari kuda lumping. Tapi kalau adanya penari kuda lumping saya kurang tahu, saya sudah tua sudah males menonton.

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Tidak ada yang menarik karena saya tidak menyukainya

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : kalau saya terus terang saja kurang suka dengan adanya penari kuda lumping wanita karena memang tujuan saya dan adik-adik membuat kelompok kesenian ini awalnya adalah untuk siar agama Islam dan sejak dahulu tidak ada penari Kuda Lumping yang Wanita semua anggotanya laki-laki.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : tujuan awalnya, pertunjukan kuda lumping bukan hanya sebagai tontonan dan hiburan saja, tapi juga dibuat untuk siar agama islam di Desa Karangrejo karena pada saat itu saya dan adik-adik saya disuruh untuk mengembangkan Tarian Kuda Lumping di Desa ini oleh sesepuh kami yang bernama Mbah Murtowi..

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : kalau dahulu yang saya peroleh bukan hanya untuk hiburan saja tapi juga untuk mendapat sesuatu yaitu kebutuhan rohani saya karena setelah pertunjukan Kuda Lumping selesai kami mengajak semuanya untuk sholat bersama-sama.

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : menurut saya ya, karena pada awal mulanya pertunjukan kesenian kuda lumping itu diciptakan dan diajarkan dari zaman para Wali untuk siar agama Islam dan para anggotanya saat itu semuanya laki - laki dan kalau pemainnya wanita kurang pas dan sama saja dengan melanggar aturan aturan kesenian kuda lumping dari leluhur.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : mungkin ada, tapi saya belum menemukannya karena memang kurang pas dengan aturan-aturan yang ada.

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, yang pertama menyalahi aturan dan tujuan semula dari para leluhur, tidak pas karena memang berbeda kesenian kuda lumping bukan untuk wanita, tapi diciptakan dan diajarkan oleh Wali hanya untuk laki – laki.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : kalau saya sih maunya kesenian kuda lumping tetap lestari, karena memang itu budaya leluhur tidak boleh ditinggalkan dan tetap harus mengikuti aturan – aturan yang telah ada.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapanya kesenian kuda lumping tetap lestari namun tetap menjunjung norma – norma yang ada dan tidak melenceng dari tujuan semula.

### **Interview Guide**

**Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar  
di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 23 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, jam 20.00 - 22.00 WIB

**C. Identitas Informan**

Nama : Bapak C

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 72 Th

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SR

Alamat : Desa Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Iya, saya tahu

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Saya kenal kesenian kuda lumping grup Muncar sejak pertama kali berdiri karena yang mendirikan adalah kerabat dan saudara saya sendiri.

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : tidak tahu, karena saya belum pernah menonton.

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : Kalau saya menganggapnya kurang menarik karena tarian ini pantasnya untuk laki-laki. Kalau wanita itu tidak pas menarikkan tarian kuda lumping soalnya mereka itu wanita, bahaya menarikkan tarian ini mereka cocoknya jadi pengiringnya saja, jadi sindennya baru cocok.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : untuk hiburan dan untuk memeriahkan pesta rakyat seperti sunatan, 17-an, dan banyak lagi yang lain.

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : merasa terhibur dan senang

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : sepertinya begitu, karena pada zaman saya masih muda dan masih suka nonton para penarinya masih laki-laki semua.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, yaitu bertambah banyaknya pilihan hiburan untuk masyarakat khususnya untuk masyarakat yang tinggal di Karangrejo.

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?la

Jawab : ada, khususnya untuk para penari Wanitanya pasti banyak kerugian yang akan didapat contohnya seperti pelecehan seksual maupun gunjingan dari masyarakat.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : tetap dilanjutkan namun jangan sampai menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapanya kesenian kuda lumping tetap terjaga keberadaannya.

**Interview Guide****Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar  
di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 23 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, jam 19.00 - 20.00 WIB

**D. Identitas Informan**

Nama : Bpk D

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 56 Th

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMK

Alamat : Desa Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : iya saya tahu sudah lama, sejak awal didirikan

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : sebenarnya kesenian itu sudah ada dari dahulu namun tidak ada penari wanitanya, adanya penari kuda lumping wanita ini baru ada sekitar 2-3 tahun yang lalu.

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : saya sebenarnya kurang begitu menyukainya, karena memang menjadi aneh masa yang kesurupan wanita jadi kurang menarik.

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : Saya kurang senang dengan adanya penari wanita, karena wanita itu berbahaya tubuh mereka berbeda dengan laki-laki. Wanita itu rawan, kondisi fisiknya lemah tidak sekuat laki-laki jadi terlalu banyak resiko yang akan dihadapi.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : sebagai alternatif hiburan dikalangan warga desa Karangrejo, biasanya Kuda Lumping ditanggap bila adan acara-acara istimewa dari salahsatu warga maupun dari pemerintah desa.

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : terhibur dengan atraksi-attraksi para pemain Kuda Lumping kalau sedang kesurupan.

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : tergantung apabila terjadi tindak pelecehan dari para penonton atau penari yang dianggap tidak sopan cara penyajiannya itu melanggar, tapi memang saya melihat apabila yang menari itu wanita mungkin terlalu berbahaya.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : menghibur

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, seperti yang saya katakan tadi untuk penari Kuda Lumping Wanita terlalu banyak resiko ditimbulkan seperti pelecehan seksual, dan bahayanya seorang apabila harus beratraksi kesurupan dan melakukan hal-hal yang berbahaya.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : tetap dilanjutkan namun untuk atraksi-atraksi berbahaya wanita jangan dilibatkan.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapanya kesenian kuda lumping tetap terjaga kelestariannya.

### **Interview Guide**

#### **Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 04 Oktober 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, 20.00-22.00

#### **E. Identitas Informan**

Nama : Saudara E

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 28 Th

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMK

Alamat : Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : kalau Grup Muncarnya saya kenal saya sering nonton waktu kecil, tapi saya belum pernah tahu kalau ada penari Wanitanya.

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab :

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : yang menarik bagi saya atraksi-atraksi dari para penari wanitanya ketika kesurupan seperti makan beling dan sebagainya.

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : menurut saya membuat pertunjukan itu lebih menarik dan tidak monoton.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : kalau penduduk di Desa Karangrejo pertunjukan kesenian kuda lumping biasanya digunakan untuk menghibur warga ketika ada sunatan, perkawinan, dan hari besar seperti kemerdekaan.

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : mendapat hiburan dan juga pengetahuan karena tidak semua daerah terdapat kesenian seperti itu.

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab :saya belum tahu karena saya belum pernah menonton pertunjukannya,tapi menurut saya asalkan tidak menyalahi aturan menurut saya tidak masalah, karena kesenian kuda lumping wanita justru menambah daya Tarik para penonton memperkaya kesenian budaya di Desa Karangrejo.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, memberikan alternatif hiburan bagi masyarakat khususnya di Desa Karangrejo.

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : mungkin ada, dapat menimbulkan pelecehan seksual pada penari wanitanya. Dan biasanya kalau adan pertunjukan dan melibatkan wanita sering timbul keributan.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : dilanjutkan, karena kesenian tradisional seperti ini sudah sangat jarang dipertunjukan, sayang kalau kesenian langka seperti ini harus diberhentikan, tetapi tetap harus menjunjung norma-norma yang berlaku.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapanya kesenian kuda lumping bisa tetap ada dan menjadi kesenian yang maju dan berkembang.

#### **Interview Guide**

#### **Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 23 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, 22.00-23.00

#### **F. Identitas Informan**

Nama : Saudari F

Jenis Kelamin : Persmpuan

Usia : 23 Th

Pekerjaan : Mahasiswi

Pendidikan : SMA

Alamat : Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : iya..saya pernah nonton, tapi sekarang suda jarang.

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : sekitar dua tahun yang lalu, pada saat perayaan HUT RI

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : adanya penari kuda lumping perempuan yang ikut kerasukan.

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : menurut saya adanya penari kuda lumping wanita membuat pertunjukan itu lebih menarik.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : kalau penduduk di Desa Karangrejo pertunjukan kesenian kuda lumping biasanya digunakan untuk menghibur warga desa Karangrejo

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : mendapatkan suguhan hiburan.

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : menurut saya iya, karena mungkin dari penontonnya yang terkadang bertindak melecehkan lewat kata-kata mereka tetapi tidak sampai perbuatan,

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, memberikan hiburan bagi masyarakat

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, sering menimbulkan pelecehan seksual pada penari wanitanya dari para penonton yang tidak bertanggung jawab.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : dilanjutkan, karena kesenian tradisional seperti ini sudah sangat jarang dipertunjukkan, saying kalau kesenian langka seperti ini harus diberhentikan, tetapi tetap harus menjunjung norma-norma yang berlaku dan aturan-aturan yang ada.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapannya kesenian kuda lumping bisa tetap eksis dan tetap menghibur masyarakat.

### **Interview Guide**

#### **Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 04 Oktober 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, 22.00-23.00

#### **G. Identitas Informan**

Nama : Saudara G

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 28 Th

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan : SMP

Alamat : Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : iya.

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : itu adanya sekitar 2-3 tahun yang lalu, dulunya tidak ada wanitanya.

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : menurut saya tidak menarik biasa saja, berbeda dengan dahulu pada saat penarinya semua laki-laki lebih menegangkan karena takut dikejar-kejar.

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : menurut saya biasa saja, ya mungkin lebih segar aja ada wanitanya.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : Biasanya digunakan untuk menghibur warga desa Karangrejo ketika ada hajatan-hajatan yang ditanggap oleh warga desa untuk meriahkan suasana.

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : mendapatkan suguhan atraksi-atraksi dan hiburan.

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : menurut saya iya, karena bisa menimbulkan keributan dari para penonton.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, memberikan hiburan bagi masyarakat

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, menimbulkan keributan-keributan dari para penonton dan biasanya kalau ada pertunjukan-pertunjukan seperti itu ada juga arena judi dadakan disekitar tempat itu. pelecehan seksual juga dapat terjadi pada penari wanitanya dari para penonton.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : dilanjutkan, karena kesenian tradisional seperti ini sudah menjadi tradisi di desa Karangrejo.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapannya kesenian kuda lumping bisa tetap ada di masyarakat.

### **Interview Guide**

**Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar  
di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 04 Oktober 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, 16.00-17.00WIB

**H. Identitas Informan**

Nama : Saudari H

Jenis Kelamin : Persmpuan

Usia : 27 Th

Pekerjaan : Guru

Pendidikan : SMA

Alamat : Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : iya, saya tahu saya pernah nonto bersama anak saya.

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab :kalau saya tahu ada Kuda Lumping perempuan sekitar 2 tahun yang lalu.

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Ketika para penari sudah mulai kerasukan dan menampilkan atraksi yang berbahaya..

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : menurut saya bagus dan dengan adanya penari kuda lumping wanita membuat pertunjukan itu lebih menarik.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : Penduduk di Desa Karangrejo pertunjukan kesenian kuda lumping biasanya digunakan untuk acara-acara yang diselenggarakan oleh para warga.

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : sebagai tontonan dan hiburan yang membuat anak-anak senang

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : menurut saya iya, karena kurang cocok buat perempuan, karena tarian ini menjurus ke kekerasan dan kekuatan fisik yang cocoknya untuk para laki-laki.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, memberikan hiburan bagi masyarakat sekitar.

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, ya seperti tadi yang saya sebutkan sangat berbahaya bagi wanita karena tidak cocok dengan fisik wanita.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : dilanjutkan, karena bisa menambah tontonan dan menghibur mayarakat

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapanya kesenian kuda lumping ini tetap ada di desa Karangrejo.

#### **Interview Guide**

#### **Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

Tanggal Wawancara : 23 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, jam 20.00 - 22.00 WIB

## **I. Identitas Informan**

Nama : Ibu I  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 56 Th  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Pendidikan : SD  
 Alamat : Desa Karangrejo

1. Apakah saudara mengenal kesenian kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Iya, saya tahu

2. Sudah berapa lama anda mengetahui adanya kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : Saya kenal kesenian kuda lumping grup Muncar sejak pertama kali berdiri karena yang mendirikan adalah kerabat dan saudara saya sendiri.

3. Bagi saudara apakah hal yang menarik dari pertunjukan kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : tidak tahu, karena saya belum pernah menonton.

4. Bagaimana tanggapan saudara terhadap adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : kalau saya menganggapnya kurang menarik karena tarian ini pantasnya untuk laki-laki.

5. Digunakan untuk acara apa saja pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : untuk hiburan dan tontonan masyarakat

6. Apa manfaat yang saudara peroleh setelah menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : merasa terhibur dan senang

7. Apakah menurut saudara penari kuda lumping wanita menyimpang dari norma sosial yang ada?

Jawab : sepertinya begitu, karena pada zaman saya masih muda dan masih suka nonton para penarinya tidak ada yang wanita semuanya laki-laki.

8. Bagi saudara adakah dampak positif atau manfaat yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : ada, yaitu bertambah banyaknya pilihan hiburan untuk masyarakat khususnya untuk masyarakat yang tinggal di Karangrejo.

9. Bagi saudara adakah dampak negatif atau kerugian yang anda rasakan dengan adanya penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?la

Jawab : ada, khususnya untuk para penari Wanitanya pasti banyak kerugian yang akan didapat contohnya seperti pelecehan seksual maupun gunjingan dari masyarakat.

10. Apakah anda mengehendaki dilanjutkan atau dihentikan adanya pertunjukan penari kuda lumping wanita di Desa Karangrejo? Apa alasannya?

Jawab : tetap dilanjutkan namun jangan sampai menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat.

11. Apakah harapan saudara untuk masa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : harapanya kesenian kuda lumping tetap terjaga keberadaannya.

### **Interview Guide**

#### **Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

#### **Pedoman Wawancara Untuk Penari Kuda Lumping Wanita di Desa Karangrejo**

Tanggal Wawancara : 28 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, 22.00-23.00

#### **J. Identitas Informan**

Nama : Saudari J

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia	: 16 Th
Pekerjaan	: Pelajar
Pendidikan	: SMP
Alamat	: Karangrejo

1. Sudah berapa lama saudara ikut terlibat dalam kesenian tradisional kuda lumping ini?

Jawab : Sudah 2 th

2. Faktor apakah yang menyebabkan saudara menjadi penari kesenian kuda lumping ini?

Jawab : Alasan saya menjadi penari agar bisa dikenal oleh masyarakat umum

3. Sejauh mana lingkungan mempengaruhi saudara dalam melaksanakan kegiatan kesenian tradisional kuda lumping?

Jawab : Masyarakat Karangrejo mayoritas pernah berkecimpung dan menyukai kesenian kuda lumping ini sehingga menjadi inspirasi buat saya.

4. Dimana saudara belajar menari kesenian tradisional kuda lumping?

Jawab : Grup Muncar yang terletak di dukuh karanggude, desa karangrejo

5. Kapan biasanya diadakan pentas kesenian kuda lumping?

Jawab : Jika ada hajatan dan hari-hari besar seperti Hut RI dan Hari raya idul fitri.

6. Kapan dan berapa lama biasanya diadakan latihan sebelum pentas?

Jawab : Latihan diadakan secara rutin setiap malem minggu dan malem rabu, satu bulan menjelang pementasan. Latihan dimulai pukul 8 hingga pukul 1 malam.

7. Bagaimana persiapan saudara dalam pelaksanaan pentas kesenian kuda lumping?

Jawab : Persiapan fisik dan mental.

8. Apakah hal menarik dari kegiatan kesenian tradisional kuda lumping ini menurut saudara?

Jawab : Ramai, banyak yang menonton

9. Adakah ada pekerjaan saudara yang lain selain menari?

Jawab : Tidak ada

10. Adakah kendala yang saudara hadapi dalam melaksanakan kegiatan kesenian kuda lumping ini?

Jawab : Ada, waktu yang terkadang bertabrakan dengan jadwal sekolah

11. Bagaimana sikap keluarga kepada saudara ketika mengikuti kegiatan kesenian kuda lumping?

Jawab : Mendukung, justru orang tua saya yang pertama kali menyuruh

12. Bagaimana respon masyarakat terhadap saudara dalam mengikuti kegiatan kesenian kuda lumping?

Jawab : Macam-macam, ada yang mendukung ada juga yang menganggap tidak pantas karena saya wanita untuk mengikuti kesenian ini.

13. Apa harapan saudara dimasa yang akan datang mengenai kegiatan kesenian kuda lumping di Desa Karangrejo?

Jawab : Harapan saya kesenian ini lebih sering dipentaskan agar para anggota yang lain dapat penghasilan.

14. Adakah pandangan negatif dari masyarakat sekitar pada diri saudara?

Jawab : Jelas ada mas, sejak saya menjadi penari di grup ini banyak orang-orang yang tidak senang, seperti teman-teman saya di sekolah sering mengejek dan mengolok-lolok saya, dan juga ada yang menganggap saya sebagai wanita yang mentel dan dianggap saya wanita murahan.

### **Interview Guide**

**Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar  
di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.**

**Pedoman wawancara kepada Pawang Kesenian Kuda Lumping:**

Tanggal Wawancara : 28 September 2011

Tempat/ Waktu : Karangrejo, 22.00-23.00

### **K. Identitas Informan**

Nama	:	Saudara K
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Usia	:	40 Th
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Pendidikan	:	SD
Alamat	:	Karangrejo

1. Sejak kapan anda tinggal di Desa Karangrejo?

Jawab : Sejak saya lahir, karena orang tua saya memang penduduk asli sini.

2. Bagaimana awalnya kesenian tradisional kuda lumping wanita grup Muncar ini dibentuk di Desa Karangrejo?

Jawab : Pada awalnya kesenian kuda lumping ini memang beranggotakan laki-laki semua namun sejak berganti kepemimpinan untuk dapat kembali laku dan bertahan kami menggunakan ebleg (penari) perempuan.

3. Bagaimana awalnya kesenian tradisional kuda lumping wanita grup Muncar ini dikenal di Desa Karangrejo?

Jawab : pada awalnya memang kami sudah berbicara terlebih dahulu dengan lurah dan para perangkat desa Karangrejo, sehingga dengan mudah kesenian kuda lumping kami dapat dikenal oleh masyarakat.

4. Sejak kapan Desa Karangrejo mengadakan pertunjukan tradisional kuda lumping wanita ini?

Jawab : sejak kepemimpinan yang baru ini, sejak pak Kasdi mengambil alih dari kepengrusan yang lama.

5. Apakah sering diadakan pentas kesenian kuda lumping wanita?

Jawab : alhamdulillah lumayan sering apalagi kalau musim-musim hajatan dan ulang tahun RI pasti kami diminta untuk pentas

6. Kapan biasanya diadakan pentas kesenian kuda lumping wanita?

Jawab : kalau ada yang menanggap kami baru pentas, biasanya ketika ada hajatan dari warga atau Hut RI.

7. Bagaimana persiapan anda untuk melaksanakan pentas kesenian kuda lumping wanita?

Jawab : persiapannya yang terpenting adalah persiapan untuk mental para penari, karena penarinya wanita lebih dipentingkan mental dan fisik.

8. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional kuda lumping wanita ini?

Jawab : Yang terlibat yaitu seluruh anggota grup, mulai dari para penari, pengiring, ada penimbul dan lain sebagainya.

9. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping wanita dengan laki-laki?

Jawab : sama saja tidak dibeda-bedakan.

10. Bagaimana tahapan pelaksanaan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping wanita?

Jawab : Pembukaan : Dalam pementasan tari kuda lumping ini dipimpin oleh ketua dari grup/kelompok kesenian kuda lumping yaitu *penimbul* (pawang). Yang terdiri dari persiapan mental para penari, Sebelum pementasan akan mempersiapkan sesaji bagi para penari yang kerasukan seperti dupa, menyan, arang ,kelapa muda, kembang, dan banyak lagi yang lainnya. Sang *penimbul* akan bedoa dan membacakan mantra-mantra dibarengi dengan membakar arang, dupa dan menyan.

Inti acara : Tarian kuda lumping dalam setiap babak pentasnya menceritakan peperangan dengan naik kuda dan bersenjatakan pedang maupun cambuk. Sebelum para penari kuda lumping mulai *kesurupan* (kerasukan), para

penari itu terlebih dahulu akan menari kuda lumping seperti biasanya yaitu para penari yang biasanya berjumlah delapan sampai sepuluh orang akan dibagi dua dan membentuk suatu formasi berbaris, satu baris memanjang berjumlah masing-masing empat sampai lima orang mereka akan mengikuti aba-aba atau petunjuk dari sang *penimbul* yang telah berdiri ditengah-tengah lapangan lengkap dengan sesaji dan semua peralatan-peralatan menari seperti jaran kepang, topeng yang disebut *pentul* (topeng dengan hidung yang besar dan panjang) yang akan digunakan salah satu penari yang kesurupan, barongan.

Penutup : penutup Berisi tentang berakhirnya tarian kesurupan dari para penari kuda lumping seiring dengan sudah sadarnya para penari-penarinya ketika sesaji-sesaji sudah habis dan penimbul akan menyuruh keluar para roh-roh yang telah merasuki para penari dengan melakukan ritual dan membisikan doa-doa satu persatu pada para penari agar roh keluar dari tubuhnya.

11. Hambatan apakah yang anda hadapi dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping wanita grup Muncar di Desa Karangrejo?

Jawab : mungkin kurang ketersediaannya dana, banyaknya anggota yang meninggalkan kesenian untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak lagi.

12. Hal apa saja yang dapat anda lakukan dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping wanita di Desa Karangrejo?

Jawab : salah satunya dengan ini memunculkan penari kuda lumping wanita, Tujuan kami dengan melibatkan penari *ebleg* (kuda lumping)

wanita supaya Kelompok *ebleg* kami menarik banyak penonton, agar tetap laku dan juga para generasi muda tidak meninggalkan kesenian ini.

13. Bagaimana respon dan tanggapan masyarakat desa Karangrejo terhadap para penari kuda lumping wanita grup Muncar?

Jawab : kalau respon dari masyarakat ada yang mendukung da nada juga yang tidak, tapi mudah-mudahan lambat laun masyarakat akan mengerti.

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOMOR : 765 TAHUN 2011**

**TENTANG**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

Menimbang : a. Bawa untuk pembimbingan Tugas Akhir Skripsi perlu ditetapkan pembimbingnya.  
                  b. Bawa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003  
                  2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999  
                  3. Keputusan Presiden RI :  
                      a. Nomor 268 Tahun 1965  
                      b. Nomor 93 Tahun 1999  
                  4. Keputusan MendiKnas RI :  
                      a. Nomor 274/O/1999  
                      b. Nomor 003/O/2001  
                  5. Surat Keputusan Rektor UNY  
                      a. Nomor 207 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000  
                      b. Nomor 236 Tahun 2004 tanggal 31 Juli 2004  
                      c. Nomor 532/H34014/KP/2007 tanggal 10 September 2007

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi tersebut di bawah ini, sebagai berikut :  
 Nama : **Puji Lestari, M.Hum.**  
 NIP : **19560819 198503 2 001** Sebagai Pembimbing I  
 Nama : **Nur Hidayah, M.Si.**  
 NIP : **19770125 200501 2 001** Sebagai Pembimbing II  
 dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :  
 Nama Mhs. : **Adi Asa**  
 NIM : **07413244054**  
 Jurusan/Prodi : **Pendidikan Sosiologi**  
 Judul : **"Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen"**

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan  
 Ketiga : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Yogyakarta  
 Tanggal : 5 Agustus 2011

Dekan,

u.b. Wakil Dekan I,

Suhadi Purwantara, M.Si.

NIP. 19591129 198601 1 001

Tembusan Yth.

1. Puji Lestari, M.Hum.

Pembimbing I

2. Nur Hidayah, M.Si.

Pembimbing II

3. Adi Asa

Mahasiswa

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOMOR : 50 TAHUN 2012**

**TENTANG  
PENGANGKATAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Menimbang : a. Bawa untuk menguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa perlu ditetapkan Tim Pengujinya.  
                   : b. Bawa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003  
                   2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2010  
                   3. Keputusan Presiden RI Nomor 23 Tahun 1999  
                   4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI :  
                     a. Nomor 23 Tahun 2011  
                     b. Nomor 34 Tahun 2011  
                   5. Surat Keputusan Rektor UNY  
                     a. Nomor 207 Tahun 2010  
                     b. Nomor 1159/UN34/KP/2011

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
 Pertama : Mengangkat Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang namanya tersebut di bawah ini, dengan susunan sebagai berikut :  
                   1. Nama : V. Indah Sri Pinasti, M.Si.  
                   NIP : 19590106 198702 2 001 Sebagai Ketua merangkap Penguji  
                   2. Nama : Puji Lestari, M.Hum.  
                   NIP : 19560819 198503 2 001 Sebagai Penguji Pendamping merangkap Sekretaris  
                   3. Nama : Terry Irenewaty, M.Hum.  
                   NIP : 19560428 198203 2 003 Sebagai Penguji Utama  
                   4. Nama : Nur Hidayah, M.Si.  
                   NIP : 19770125 200501 2 001 Sebagai Penguji Pendamping  
 Bagi Ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :  
                   Nama Mahasiswa : Adi Asa  
                   NIM : 07413244054  
                   Prodi : Pendidikan Sosiologi  
                   No.SK Pembimbing : 765 Tahun 2011 / 5 Agustus 2011  
                   Judul : "Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumpang Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen"  
 Ujian Tersebut akan diselenggarakan pada :  
                   Hari / Tanggal : Rabu / 14 Maret 2012  
                   Jam : 11.00 - 13.00 WIB  
                   Tempat : Ruang Ujian Skripsi 1  
 Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan  
 Ketiga : Biaya yang diperlukan dengan adanya keputusan ini dibebankan pada DIPA BLU UNY Tahun 2011  
 Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.



Ditetapkan di  
Tanggal : 6 Maret 2012  
Dekan:

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. NIP. 19620321 198903 1 001

*Tembusan Yth.*

1. Sdr. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.
2. Sdr. Puji Lestari, M.Hum.
3. Sdr. Terry Irenewaty, M.Hum.
4. Sdr. Nur Hidayah, M.Si.
5. Sdr. Adi Asa

- Sebagai Ketua Merangkap Penguji  
Sebagai Sekretaris Penguji  
Sebagai Penguji Utama  
Sebagai Penguji Pendamping  
Mahasiswa*



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH  
Kepatihan – Danurejan, Yogyakarta – 55213**

-Nomor : 070/6183/V/2011  
Hal : IJIN PENELITIAN

Yogyakarta, 03 Agustus 2011

**Kepada Yth.**

Gubernur Provinsi Jawa Tengah  
cq. Ka Balkesbanglinmas

Di- SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan FISE - UNY  
Nomor : 3149/UN34.14/PL/2011  
Tanggal : 03 Agustus 2011  
Perihal : IJIN PENELITIAN

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ADI ASA
NIM : 07413244054
Alamat : Karangmalang , Yogyakarta
Judul Penelitian : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI KUDA LUMPING WANITA GRUP MUNCAR DI DESA KARANGREJO KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN
Waktu : Kabupaten Kebumen, Prov, Jawa Tengah
Waktu : 03 Agustus 2011 s/d 03 November 2011

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN



Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan FISE - UNY
3. Yang bersangkutan

J. SURAT DJUMADAL

NIP: 19560403 198209 1 001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Ext. 249 Fax. (0274) 548201  
WBSITE : [www.fise.uny.ac.id](http://www.fise.uny.ac.id).

Nomor : 8151 / UN34.14/PL/2011

2 Agustus 2011

Lampiran : 1 bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.: Kepala Desa Karangrejo  
Karanggayam, Kebumen

Dengan hormat kami ber maksud meminta izin mahasiswa a.n. :

Nama : ADI ASA  
NIM : 07413244054  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Judul Tugas Akhir : "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENARI KUDA LUMPING WANITA GRUP MUNCAR DI DESA KARANGREJO, KECAMATAN KARANGGAYAM, KABUPATEN KEBUMEN"

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapan terima kasih.



Safitri AM., M. Pd.  
NIP. 19510523 198003 1 001 ✓

Tembusan :

1. Ket. Grup Muncar Karangrejo
2. Kep. Subdik FISE UNY
3. Ket. Jur./ Prodi Pend. Sosiologi
4. Mahasiswa yang bersangkutan

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 1. Para penari wanita Grup Muncar 23/09/2011 (Dok.Pribadi)



Gambar 2. Musik pengiring kuda lumping Grup Muncar 23/09/2011 (Dok. Pribadi)



Gambar 3. Sesaji dalam pertunjukan kuda lumping 23/09/2011 (Dok. Pribadi)



Gambar 4. Peralatan kuda lumping grup Muncar 23/09/2011 (Dok. Pribadi)



Gambar 5. Formasi dalam pertunjukan kuda lumping Grup muncar 23/09/2011  
(Dok. pribadi)



Gambar 6. Formasi dalam pertunjukan kuda lumping 23/09/2011 (Dok.Pribadi)

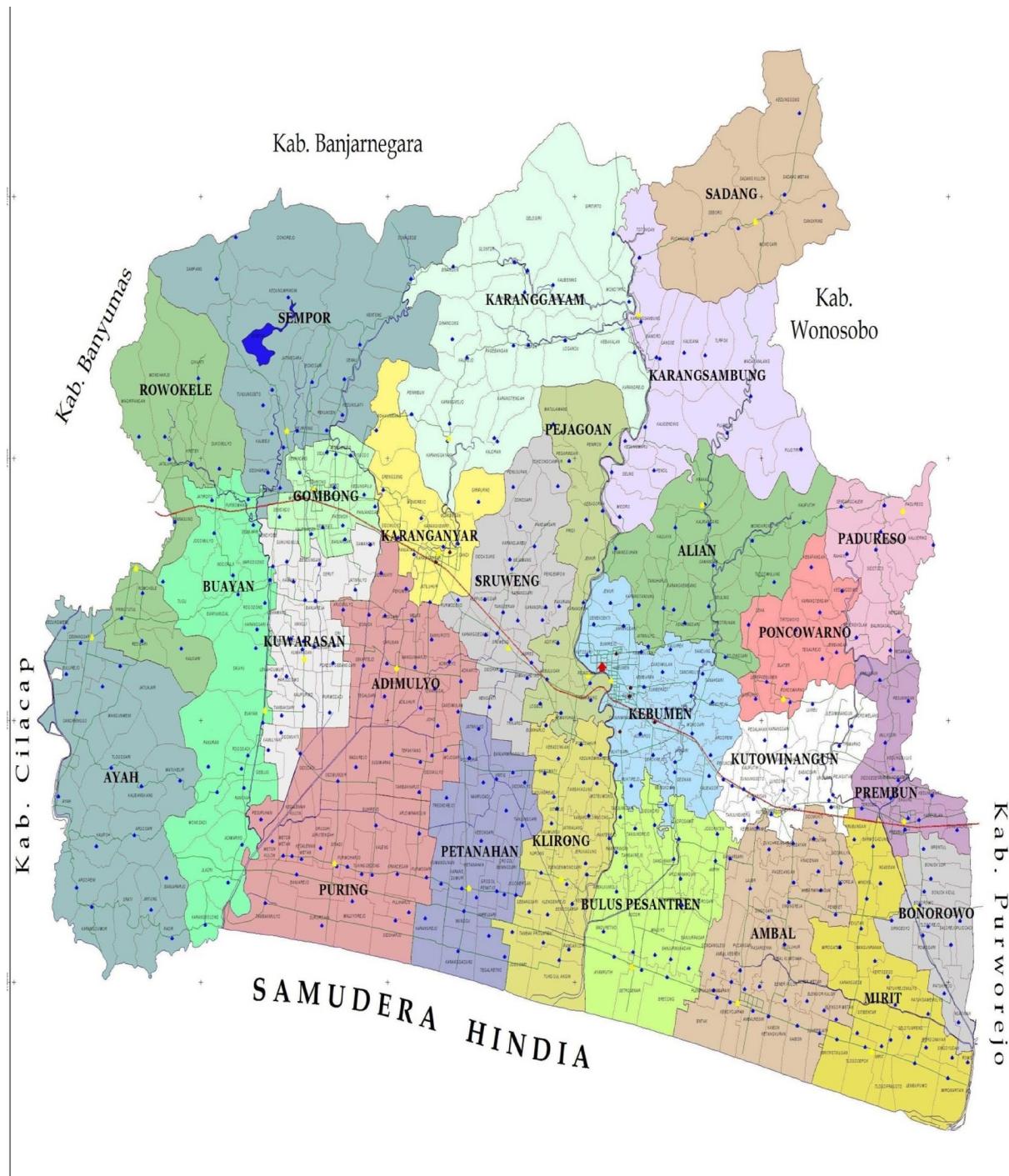


Gambar 7. Sang *penimbul* dalam kesenian kesenian kuda lumping 23/09/2011 (Dok. Pribadi)

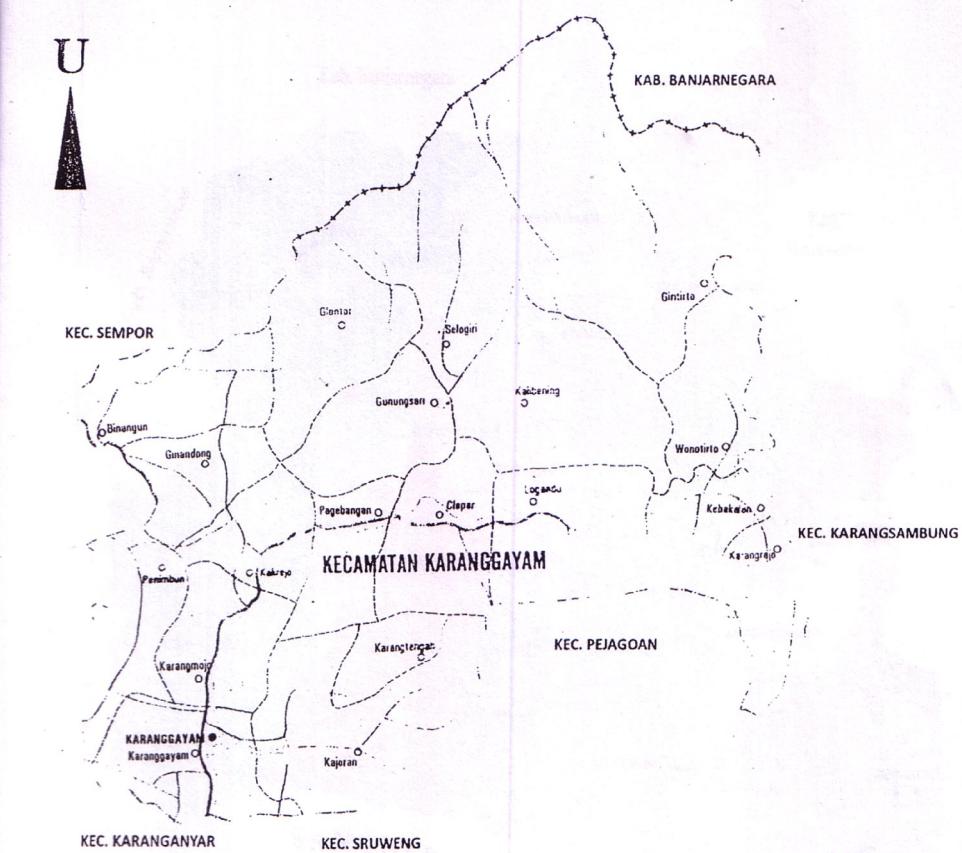


Gambar 8. Masyarakat desa yang menonton pertunjukan kuda lumping 23/09/2011(Dok. Pribadi)

### PETA KABUPATEN KEBUMEN



## PETA KECAMATAN KARANGGAYAM



PETA KECAMATAN KARANGGAYAM

1. KAJORAN	11. LOGANDU
2. KARANG TENGAH	12. KALI BENING
3. KARANGGAYAM	13. GUNUNG SARI
4. KARANG MOJO	14. GLONTOR
5. PENIMBUN	15. SELOGIRI
6. KALIREJO	16. GIRITIRTO

KETERANGAN

-----	BATAS KABUPATEN
-----	BATAS KECAMATAN
-----	BATAS DESA
=====	JALAN RAYA
=====	REL KERETA API